

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN MENURUT
IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan

Gelar Sarjana Hukum



UIN SUSKA RIAU

Disusun Oleh:

BADRUN

NIM: 11423103791

PROGRAM S1

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU-PEKANBARU

1442 H / 2021 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

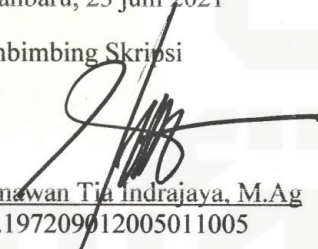
Skripsi dengan judul ***"Syarat Keadilan Saksi Dalam Pernikahan Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i"*** yang ditulis oleh:

Nama : BADRUN
 Nim : 11423103791
 Program Studi : Perbandingan Mazhab

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 juni 2021

Pembimbing Skripsi


Darmawan Tia Indrajaaya, M.Ag
 Nip.197209012005011005

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI’I”, yang ditulis oleh:

Nama : **BADRUN**
 NIM : 11423103791
 Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 1 Juli 2021
 Waktu : 08.00 WIB
 Tempat : Daring / online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Heri Sunandar, M.CL

Sekretaris
Ahmad Fauzi, SHI, MA

Penguji I
Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Zul Ikromi, Lc., M.Sy

Mengetahui :
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. H. Zulkifli, M.Ag
 NIP. 197410062005011005

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *“SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI’I”*

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan adanya saksi di antara persyaratan saksi adalah harus adil dan harus kelamin laki-laki. Saksi yang dimaksud sesuai dengan hadis Nabi SAW adalah saksi yang bersifat adil, yang menunaikan yang fardu dan sunnah, menjauhi yang haram dan dimakruhkan, serta tidak melakukan dosa besar dan dosa kecil serta menghiasi diri dengan kebaikan, meninggalkan apa yang menjelekan dirinya baik berupa perkataan maupun perbuatan.. Dari persoalan tersebut penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i tentang syarat keadilan saksi dalam pernikahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persyaratan saksi dalam pernikahan menurut pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Untuk memperoleh data-data yang dipaparkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data skunder dan data tersier. Data skunder diperoleh dari buku-buku karya Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i dan kitab-kitab Imam mazhab, jurnal, literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersier adalah data pendukung lain yang membahas tentang syarat keadilan saksi dalam pernikahan. Setelah data-data tersebut terkumpul lalu disusun, dijelaskan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan komparatif yaitu membandingkan antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i. Hasil Penelitian ini menyimpulkan Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa saksi merupakan syarat sah pernikahan, Terkait dengan kriteria adil dan jenis kelamin saksi, keduanya berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sah pernikahan dengan dua orang saksi fasik. sah pernikahan dengan seorang saksi laki-laki dan dua orang perempuan. Adapun Imam Syafi’i berpendapat persyaratan saksi dalam pernikahan adalah dua orang laki-laki yang adil dari keduanya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat dan karunianya serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUSKA Riau.

Dalam penulisan proposal ini, penulis menyadari tentu masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan proposal ini. Dengan keterbatasan kemampuan dan keterbatasan waktu serta kesempatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : “Syarat Keadilan Saksi Dalam Pernikahan Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i”.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, baik moril maupun material. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Yang saya hormati Abah (Alm) Syekh. H. Wan Nurdin bin Nasruddin dan Omak (Alm) Hj. Yuridis Binti Syarbaini dan adik-beradik tercinta yang telah memberikan semangat beserta doa kepada penulis, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian tugas akhir kuliah.
2. Rektor Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Dr. H. Zulkifli, M.Ag.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Bapak Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag. dan Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Ahmad Fauzi SHI,. MA.
5. Bapak Pembimbing Akademik Drs. Zainal Arifin, MA
6. Bapak/Ibu dosen serta pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Kawan-kawan seperjuangan angkatan 2014 yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Akhir kata, semoga segala saran, bimbingan, nasehat dan doa yang telah diberikan kepada penulis hanya Allah SWT yang akan membalasnya dan menjadikan ladang amal ibadah, Amin ya rabbal ' Alamin.

Pekanbaru, 1 Juli 2021

BADRUN

NIM 11423103791

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I	
A. Imam Abu Hanifah	13
1. Kelahiran dan Nasab	13
2. Pendidikan dan Guru Imam Hanafi	14
3. Murid dan Karya Imam Abu Hanifah	16
4. Suasana Politik Pada Masa Imam Abu Hanifah	18
5. Metode Istimbath Hukum Imam Abu Hanifah	19
B. Imam Syafi'I	24
1. Kelahiran dan Nasab	24
2. Pendidikan dan Guru Imam Syafi'I	25
3. Murid dan Karya Imam Syafi'I	28
4. Suasana Politik Pada Masa Imam Syafi'I	29
5. Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'I	31
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN DAN SAKSI	
DALAM PERNIKAHAN	
A. Pernikahan	36
1. Pengertian Pernikahan	36
2. Dasar Hukum Pernikahan	37

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Hukum Nikah	39
4. Rukun dan Syarat Nikah.....	41
B. Saksi Dalam Pernikahan.....	44
1. Pengertian Saksi	44
2. Dasar Hukum Saksi Dalam Islam	46
3. Syarat-Syarat Saksi	54
4. Kedudukan Saksi Dalam Pernikahan	65
5. Hikmah Saksi Dalam Pernikahan.....	67

BAB IV ANALISIS PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I TERHADAP SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN

A. Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i Terhadap Syarat Keadilan Saksi Dalam Pernikahan	69
1. Pendapat Imam Abu Hanifah	69
2. Pendapat Imam Syafi'I.....	76
B. Istimbath Hukum Digunakan Oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i Terhadap Syarat Keadilan Saksi Dalam Pernikahan.....	79
1. Metode Istimbath Imam Abu Hanifah.....	79
2. Metode Istimbath Imam Syafi'I	83

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikah disyariatkan oleh agama sejalan dengan hikmah manusia diciptakan oleh Allah yaitu memakmurkan dunia dengan jalan terpeliharanya berkembang biakan manusia.¹ Dalam pandangan Islam pernikahan itu bukanlah hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karena pernikahan itu dilakukan untuk memenuhi perintah Allah dan sunah Nabi dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi.²

Pernikahan dalam Islam merupakan akad (ikatan) yang diberkahi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menyebabkan keduanya halal bergaul dan mulai menempuh safari kehidupan panjang yang diwarnai saling mencintai, saling toleransi, tolong menolong dan saling berkasih sayang. Masing-masing menemukan sakinah, ketentraman, kesejukan, keamanan dan nikmatnya hidup. Ikatan syar'i yang luhur antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya tersebar embun mawaddah (cinta kasih), kelembutan, kesejukan, ketentraman, kepercayaan, saling pengertian, dan berhamburan darinya semerbak kasih sayang serta kebahagiaan. Semua

¹. Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: kencana, 2010), cet. ke-I, hal. 282.

². Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. ke-I, h. 81.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kenikmatan ini dilukiskan dengan indah oleh al-Qur'an surah *ar-Rum* Ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^٣

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. *ar-Rum* : 21)³

Dalam al-qur'an diisyaratkan bahwa hidup berpasang-pasangan hidup berjodoh-jodohan adalah naluri segala makhluk Allah, termasuk manusia sebagaimana firmanNya dalam surat *az-Zariyat* ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (QS. *az-Zariyat* 51:49).⁴

Dari makhluk yang diciptakan oleh Allah swt berpasang-pasangan inilah Allah swt menciptakan manusia menjadi berkembang biak dan berlangsung dari generasi kegenerasi berikutnya sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat *an-Nisa* ayat 1 :

³. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan), h. 572.

⁴. *Ibid*, hlm. 772.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. an-Nisa 1).⁵

Saksi dalam pernikahan merupakan rukun dalam pelaksanaan akad nikah, karna itu setiap pernikahan harus di saksikan dua orang saksi (ps.24 KHI). Karna itu kehadiran saksi dalam akad nikah mutlak diperlukan, apabila saksi tidak hadir pada saat akad nikah berlangsung, akibat hukumnya nikah tersebut tidak sah. al-Daruqutny meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah. SAW. bersabda:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ، وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. رواه الدار قطني وابن حبان.

Artinya: “Tidak sah nikah kecuali dengan keberadaan wali dan dua saksi yang adil”. (HR.Darul Qutni dan Ibnu Hibban)⁶

⁵. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Pustaka Agung Harapan), h. 59

⁶. Wahab al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islam wa Adilatuhu*. (Bairut: Dar al-Fikri. t.Th) Juz ke-7, h. 73.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ulama Hanafiah⁷ menyebutkan bahwasanya barang siapa menyuruh seorang lelaki untuk menikahkan putrinya yang kecil, lantas ia menikahkannya. Sedangkan ayah perempuan tersebut hadir dengan disertai satu orang saksi lagi, maka akad nikah tersebut boleh dilaksanakan. Karna sang ayah secara otomatis dapat mengikuti prosesi akad tersebut, sebab masih dalam satu majelis. Sedangkan wakilnya menjadi utusan yang mengungkapkan akad dan satu orang lagi menjadi saksi, akan tetapi jika sang ayah tidak ada ditempat, maka akad nikah tersebut tidak sah, karna majelis akadnya berbeda. Oleh karenanya, dalam keadaan tersebut tidak mungkin mengikut sertakan si ayah dalam akad.

Jika seorang ayah menikahkan putrinya yang telah balig dihadapan satu orang saksi, jika perempuan tersebut hadir dalam majelis akad maka boleh hukumnya. Akan tetapi jika tidak hadir maka tidak boleh.⁸

Para ulama Hanafiah berkata, keadilan bukan merupakan syarat dalam persaksian. Oleh karenanya akad nikah sah dilakukan dengan saksi orang orang adil maupun dengan orang orang fasik. Karena kesaksian ini merupakan penerimaan amanah, maka sah dilakukan oleh orang fasik, sebagaimana amanah amanah lainnya. Orang fasik tersebut juga mempunyai hak wali, maka dia juga berhak untuk bersaksi. Ini adalah pendapat Syiah Imamiyyah juga, karena kesaksian menurut mereka bukan merupakan syarat akan sahnya akad nikah, akan tetapi itu hanya diajurkan saja.⁹

⁷. Kamal al-Din Muhammad ibn al-Himmam al-Hanafi, *Sharkh Fathul al-Qodir Jus III*, (Beirut: Dar-Alfikir, 1995), hal. 356

⁸. *Ibid*, hal. 77.

⁹. *al-Mukhtashar an-Naafi'* hlm. 194.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Imam Hanafi berpendapat bahwa saksi nikah adalah dua orang saksi laki-laki tanpa disyaratkan harus adil. Orang fasik juga boleh menjadi saksi dalam perkawinan, karna pada dasarnya arti dari persaksian adalah sebagai pengumuman secara mutlak, dan yang terpenting adalah saksi itu hadir dan menyaksikan saat berlangsungnya akad.¹⁰

Syafi'i, Hanafi, dan Hambali sepakat bahwa perkawinan itu tidak sah tanpa adanya saksi, tetapi Hanafi memandang cukup dengan hadirnya dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dengan dua orang perempuan, tanpa disyaratkan harus adil.¹¹

Kehadiran saksi sebagai rukun nikah, memerlukan persyaratan-persyaratan agar nilai persaksiannya berguna bagi sahnya akad nikah. Pasal 25 KHI menyatakan bahwa "Yang dapat ditunjuk sebagai saksi dalam akad nikah ialah seorang laki-laki muslim, adil, akil baligh, tidak terganggu ingatan dan tidak tuna rungu atau tuli". Dengan syarat tersebut, dimaksudkan saksi tersebut dapat memahami maksud akad nikah itu. Sayid Sabiq, mengandaikan, kalau akad nikah disaksikan oleh anak-anak, orang gila, tuli, atau sedang mabuk, maka akad nikah tersebut tidak sah. Karena kehadiran mereka adalah seperti tidak ada.¹²

Keadilan saksi selain merupakan rukun nikah, ia dimaksudkan guna mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dikemudian hari, apabila salah satu suami atau istri terlibat perselisihan dan diajukan

¹⁰. Moh. Abidun, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2010), cet. ke-1, h. 274.

¹¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'far, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, alih bahasa Masykur A.B., dkk., (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke-I, h. 101.

¹². Sayyid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, juz 6, (kairo: Maktabah al-Adab), cet. ke-1, tt, hlm. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

perkaranya kepengadilan. Saksi-saksi tersebut yang menyaksikan akad nikah, dapat dimintai keterangan sehubungan dengan pemeriksaan perkaranya. Maka dalam pelaksanaannya, selain saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah, saksi diminta menandatangani akta nikah pada waktu dan ditempat akad nikah dilangsungkan. Karena itu, nama, umur, agama/kepercayaan, pekerjaan dan tempat tinggal, dicantumkan dalam akta nikah.

Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa saksi nikah itu termasuk ketentuan syara', oleh karena itu saksi merupakan syarat sahnya nikah yang harus ada pada waktu berlangsungnya akad nikah.¹³

Demikian Imam Syafi'i begitu juga dengan ulama ulama lain, menghendaki tidak sah nikah dengan tidak adanya saksi. Imam Syafi'i menambahkan bahwa selain syarat syarat dua orang laki-laki, berakal, baliqh, Islam, mendengar dan memahami maksud ucapan akad nikah, Imam Syafi'i mensyaratkan adil bagi saksi dalam akad nikah. Melihat bahwa dengan disyaratkan adil, saksi menjadi layak dalam memberikan kasaksiannya. Saksi tersebut dibutuhkan kejujurannya untuk membenarkan adanya perkawinan, jadi sudah pasti perihal adil mutlak diperlukan seseorang dalam menjalankan persaksian dalam akad nikah. Imam Syafi'i memposisikan adil sebagai syarat utama untuk saksi dalam akad nikah supaya pernikahan dinyatakan sah.

Pendapat Imam Syafi'i dalam buku *al-Umm*:

¹³. Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), juz. 3, hal. 128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ولا يجوز نكاحا عقد بحضرة شاهدين عدلين، وما وصفت معه. ولا يكن أن يتكلم با

لنكاح غير جائز لم يجز إلا بتجديد نكاح غيره.¹⁴

Artinya: “Kami tidak membolehkan perkawinan, selain perkawinan yang dilakukan akadnya, dengan dihadiri dua saksi yang adil. dan apa yang saya terangkan bersama yang demikian itu. Tidak adalah bahwa diperkatakan dengan perkawinan yang tidak boleh, selain dengan pembaharuan perkawinan yang lain.”

Berdasarkan uraian diatas memang menarik untuk dikaji lebih dalam dimana mengenai keberadaan saksi adil dalam pernikahan menurut Imam Abu Hanifah, bahwa saksi nikah adalah dua orang saksi laki-laki tanpa di syaratkan harus adil. Orang fasik juga boleh menjadi saksi dalam perkawinan. Karna pada dasarnya arti dari persaksian adalah sebagai pengumuman secara mutlak, dan yang terpenting adalah saksi itu hadir dan menyaksikan saat berlangsungnya akad. Keadilan bukan merupakan syarat dalam persaksian. Sedangkan menurut Imam Syafi’i, bahwa saksi nikah itu termasuk ketentuan syara’, mensyaratkan adil bagi saksi dalam akad nikah. Maka dalam penelitian ini penulis akan memberi judul **SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI’I.**

B. Batasan Masalah

Bila di tinjau dari segi topik atau judul skripsi ini, maka kajian Skripsi ini merupakan kajian disiplin, untuk itu kajian ini perlu dibatasi, penulis dalam

¹⁴. Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *al-Umm*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah), cet. ke-1, t.th. h. 35-36.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal ini hanya akan menjelaskan syarat keadilan saksi dalam pernikahan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, masalah pokok yang ingin dijawab oleh kesimpulan akhir skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melandasi perbedaan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i terhadap syarat keadilan saksi dalam pernikahan?
2. Cara metode istimbath Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i terhadap syarat keadilan saksi dalam pernikahan?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i terhadap syarat keadilan saksi dalam pernikahan.
- b. Untuk menegetahui cara metode istimbath Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Hukum pada Fakultas Syari'ah Dan Hukum.
- b. Untuk menambah wawasan mahasiswa syari'ah dan hukum dan khususnya penulis mengenai syarat keadilan saksi dalam pernikahan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang syarat keadilan saksi dalam pernikahan.

E. Metode Penelitian

Penelitian skripsi adalah dengan cara penelitian kepustakaan saja yaitu melalui bacaan, menelaah buku-buku dan penulisan serta menganalisa sumber yang ada hubungan dengan pembahasan. Secara rincinya, metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan sumber data skunder tersebut terdiri:

- a. Bahan buku primer, sumber yang digunakan dalam penyusunan penulisan diperoleh penyelidikan perpustakaan, yaitu rujukan utama terhadap kitab-kitab fiqh mazhab, Imam Abu Hanifah bersumber dari kitab *al-Mabsuth* dan imam Syafi'i dari kitab *al-Umm*.
- b. Bahan buku skunder: buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang membahas mengenai syarat keadilan saksi dalam pernikahan, jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan topik pembahasan dan internet.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kepustakaan atau *library reasch*, yaitu dengan mempelajari, menggunakan literatur-literatur yang erat hubungannya dalam masalah yang dibahas. Kemudian pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk disajikan secara sistematis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Metode Analisa Data

Teknis analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data kualitatif, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dari kitab atau buku-buku mengenai permasalahan yang dibahas, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan mencari dasar hukum yang dipergunakan masing-masing pendapat kemudian dibandingkan.

4. Metode Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode deduktif, yaitu meneliti dan menganalisa pendapat dari Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data yang khusus data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa dan kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode komparatif, yaitu penulis menggambarkan dan memaparkan pendapat dari imam mazhab mengikuti pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk di analisis. Seterusnya, penulis membandingkan pendapat imam mazhab yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan Skripsi ini, dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab memiliki sub pokok-pokok bahasan:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini meliputi tentang latar belakang masalah kenapa penulis mengambil penelitian dengan topik diatas. Selain itu, dibicarakan pula tentang pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penulisan yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini dan yang terakhir tentang sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini menjelaskan biografi Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, yang meliputi sejarah ringkas kedua imam mazhab, pendidikan dan karya-karya serta metode istimbath hukum Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang syarat keadilan saksi dalam pernikahan.

BAB III : Dalam bab ini menjelaskan secara umum tentang pengertian nikah, saksi, dasar hukum saksi dalam pernikahan, syarat-syarat saksi dalam pernikahan, hikmah dan tujuan adanya saksi dalam pernikahan.

BAB IV : Dalam bab ini menjelaskan pembahasan meliputi, pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i terhadap syarat keadilan saksi dalam pernikahan, Metode istimbath hukum yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i terhadap syarat keadilan saksi dalam pernikahan .

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIORGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

A. Imam Abu Hanifah

1. Kelahiran Dan Nasab

Nama lengkap imam Abu Hanifah adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Maah, berasal dari keturunan bangsa Persia¹⁵. Abu Hanifah dilahirkan di kota Kufah, kota yang terletak di Iraq, pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M) bersamaan dengan tahun kelahiran calon ulama besar, yaitu Imam Syafi'i¹⁶. Adapun Nasab Imam Abu Hanifah dari ayahnya adalah Tsabit bin Zauthabin Maah bin Muli Tamullah. Ahli sejarah yang mengatakan bahwa beliau berasal dari bangsa Arab yaitu dari Bani Yahya bin Asad, dan adapula yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan Ibnu Rusyd al-Anshari.¹⁷

Mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib ra. Imam Ali bahkan pernah berdo'a bagi Tsabit, yakni agar Allah memberikan dan memberkahi keturunannya. Tidak heran, jika kemudian dari keturunan Tsabit ini muncul seorang ulama besar seperti Abu Hanifah.¹⁸

¹⁵. Ahmad al Syurbasi, *al Aimmatu al Arbaah*, Alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14-15.

¹⁶. Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), cet. ke-II, hal. 97.

¹⁷. Ahmad al Syurbasi, *op., cit.*

¹⁸. Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemahan, Masykur dkk, (Jakarta: Lentera. 2006), cet. ke-5, hal. 26.

2. Pendidikan dan Guru Imam Hanafi

a. Pendidikan Imam Hanafi

Pada awalnya Abu Hanifah seorang pedagang atas anjuran *al* Sya'bi. Ia kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya terdapat empat ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu¹⁹ :

- 1) Anas ibn Malik di Basrah
- 2) Abdullah ibn Ubai di Kufah
- 3) Sahl ibn Sa'd al-Sa'id di Madinah
- 4) Abu al-Thufailamir ibn Wa'ilah

Sejak kecil Imam Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum Islam. Ketika ia menimba ilmu mula-mula ia belajar sutera arab, namun kemudian ia meninggalkannya karena ilmu ini tidak banyak menggunakan akal pikiran, dia mengalihkan pelajarannya kepada ilmu fiqh dengan alasan ilmu ini banyak menggunakan akal pikiran seperti yang Imam Hanafi inginkan. Minatnya yang besar terhadap ilmu fiqh, kecerdasan, ketekunan, dan kesungguhannya dalam belajar, mengantarkan Imam Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli di bidang fiqh. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya antara lain oleh Imam Hammad ibn Abi Sulaiman sering mempercayakan tugas

¹⁹. M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet ke-2, hal. 49.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepada Imam Abu Hanifah untuk memberi fatwa dan pelajaran fiqh dihadapan murid-muridnya. Imam Khazzaz ibn Sarad juga mengakui keunggulan Imam Abu Hanifah dibidang fiqh dari ulama lainnya . Selain ilmu fiqh Imam Abu Hanifah juga mendalami hadits dan tafsir karena keduanya sangat erat berkaitan dengan fiqh, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum Islam ia diangkat menjadi mufti kota Kuffah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhal.²⁰

Pada Abad ke-2 Hijriyah, Imam Abu Hanifah memulai belajar ilmu fiqh di Irak pada Madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah bin Mas'ud (w. 63 H / 682 M) dan beliau berguru selama 18 tahun kepada Hammad bin Abu Sulaiman al-Asy'ary, murid dari 'Alqamah bin Qais dan Ibrahim al-Nukhaiy al-Tabi'iy (al-Qadli Syuriah), kemudian kepemimpinan Madrasah diserahkan kepada Hammad bin Abi Sulaiman al-Asy'ary dan di sinilah Imam Abu Hanifah banyak belajar pada para fuqaha' dari kalangan Tabi'in, seperti Atha' bin Rabah dan Nafi' Maula bin Umar. Dari Guru Hammad inilah Imam Abu Hanifah banyak belajar fiqh dan al-hadits.

b. Guru-Guru Imam Hanafi

- 1) Atha' bin Abi Rabah
- 2) Ashim bin Abi An-Najwad
- 3) Alqamah bin Martasad

²⁰. Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara), cet. ke-I, hal. 427.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Hammad bin Sulainman
- 5) al-Hakam bin Utaibah
- 6) Siyad bin Alaqah
- 7) Abu Supyan as-Sa'di
- 8) Abdul Karim Abi Umayyah
- 9) Yahya bin Said al-Ansari
- 10) Hisyam bin Abi Maryam
- 11) Abdullah bin Harits
- 12) Abdullah bin Abi Aufa
- 13) Abu Thafail (Amir bin watsilah).²¹

3. Murid dan Karya Imam Abu Hanifah

a. Murid Imam Abu Hanifah

Setelah terkenal dalam ilmu fiqh banyak penuntut ilmu yang datang kepadanya untuk berguru dan mengambil ilmu-ilmunya, yang kemudian menjadi murid-muridnya. Imam Abu Hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan yang luas dalam masalah fikih, diantara muridnya yang terkenal adalah:

- 1) Abu Yusuf Ya'kub ibn Ibrahim al-Anshary (Dilahirkan pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 182 H)
- 2) Muhammad ibn Hasan ibn Furqah ash-Syaibani (Lahir di Iraq pada tahun 132 H wafat pada tahun 189 H)

²¹. Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. ke-I, hal. 180.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 3) Zufar ibn Hudzail ibn Qais al-Kahfyi (Lahir pada tahun 110 H wafat pada tahun 158 H)
- 4) Al-Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu'iy (Lahir pada tahun 133 H wafat pada tahun 204).²²

b. Karya Imam Abu Hanifah

Sebagian ide dan buah pikirannya ditulisnya sendiri dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain:

- 1) *al-Faraid* yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
- 2) *al-Syurt* yang membahas perjanjian.
- 3) *al-Fiqh al-Akhbar* yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan oleh imam Abu Mansur Muhammad al-Maturudi dan Imam Abu Muntaha al-Maula Ahmad ibn Muhammad al-Maqlisawi)

Kitab yang ditulis muridnya yang dijadikan pegangan pengikut Mazhab Hanafi:

Kitab-kitab hasil koleksi Imam Muhammad Ibn Hasan Asy-Syaibani berjudul *Zahir al-Riwayah*. Kitab ini terdiri atas kitab *al-Mabsut*, *al-Jami'assaahir*, *al-Kabir* dan *az-Zidayat*.

- 1) Kitab *Fatawa al-Hindiyah*, terbitan Mesir Mathba'ah al-Amiriyah, Karya Imam al-A'zam Abi Hanifah.

²². Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Muslim Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), cet. ke-I, hal. 274.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Kitab *al-Mabsut* karya Imam as-Sarakhsi (W 483 H).
- 3) Kitab *Bada'i as-Sana'i fi Tartib as-Syara'i* karya Alauddin Abi Bakar Ibn Mas'ud Ibn Ahmad al-Kasani.
- 4) Kitab *al-Inayah ala al-Hidayah* karya Akmaluddin Muhammad Ibn Mas'ud (W. 786 H).
- 5) Kitab *Fath al-Qadir Syarh al-Hidayah*, karya Kamal Ibn Huamman (W. 861 H)²³

4. Suasana Politik Pada Masa Imam Hanafi

Imam Abu Hanifah hidup dibawah dua negara Islam. Ia menghabiskan 52 tahun umurnya pada pemerintahan Bani Umayyah dan 18 tahun umurnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah. Ia menjadi saksi saat dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaan dan disaat titik kehancuran. Ia juga menjadi saksi disaat dinasti Abbasiyah berupa propaganda yang menyebar dari satu rumah ke rumah, lalu kemudian menguat menjadi kekuatan kekuatan yang tidak terdeteksi oleh mata-mata Umayyah, lalu menjadi gerakan yang berhasil menumbangkan dinasti Umayyah.²⁴

Imam Abu Hanifah tidak terlibat secara langsung dalam pembrontakan yang dilakukan keturunan Ali ibn Abu Thalib, baik masa dinasti Umayyah ataupun Abbasiyah.²⁵

²³. Hudri Bik, *Tarikh Tasri' al-Islam*, (Semarang: Darul Ikhyah, 1980), cet. ke-I, hal. 414.

²⁴. Tariq Suwadian, *al-Imam Hanifah al-Nu'man*, Penerjamah M. Taufik, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), cet. ke-I, hal. 186.

²⁵. Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjamah, Arif Mahmudi, dkk, (Jakarta: Beirut Publishing, 2013), cet. ke-I, hal. 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah

Pokok (*usul*) madzhab Hanafi dapat dilihat dari perkataan Abu Hanifah: "Aku berpegang pada kitabullah, dan jika tidak kudapatkan didalamnya, aku mengambil sunnah Rasulullah SAW. jika tidak aku dapatkan di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah, aku berpegang pada pendapat para sahabat. Aku mengambil perkataan-perkataan yang ku kehendaki dan aku tinggalkan perkataan-perkataan yang tidak ku kehendaki. Aku tidak keluar dari pendapat mereka. Apabila telah sampai urusan itu pada Ibrahim an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, al-Hasan al-Basri, Atha', Sa'id Ibnul Musayyab (Abu Hanifah menyebutkan beberapa orang ulama lagi), mereka adalah orang-orang yang telah berijtihad. Oleh karena itu, akupun berijtihad sebagaimana mereka telah berijtihad".²⁶

Abu Hanifah mengambil kepercayaan dan menghindari keburukan, beliau menjalankan urusan atas qiyas. Apabila qiyas tidak baik dilakukan beliau melakukan istihsan atau maslahah mursalah selama dapat melakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan, beliau kembali pada 'urf dan mengamalkan hadits yang telah terkenal dan telah disepakati para ulama. Kemudian beliau qiyas kan sesuatu pada hadis itu selama masih dapat dilakukan qiyas, dan beliau kembali pada istihsan. Mana diantara keduanya yang lebih tepat beliaupun kembali padanya.²⁷ Sumber Imam Abu Hanifah lebih rincinya sebagai berikut adalah:

²⁶. Said Agil Husin al-Munawwar, *Madzhab Fiqh* dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), hal. 229.

²⁷. Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Bahaya Bebas Madzhab: Dalam Keagungan Syariat Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2001), cet. ke-I, hal. 187.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. al-Qur'an

Bagi Imam Abu Hanifah, al-Qur'an adalah sumber utama yang kebenarannya bersifat mudlak dan tidak ada satu huruppun yang di diragukan tidak ada yang bisa mencapai tingkat seperti itu kecuali hadits *Mutawatir* itupun cuma sedikit.

Oleh sebab itu, Imam Abu Hanifah tidak membenarkan nasakh al-Qur'an oleh hadits *ahad*, yang mesti dilakukan adalah keduanya bila memungkinkan. Bila tidak maka al-Qur'an yang bersifat qath'i harus didahulukan daripada sunnah yang bersifat zhanni.²⁸

b. Sunnah

Sunnah adalah dasar kedua yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam menggali hukum. Setelah al-Qur'an ia menjadi penjelas dan merinci dari ayat-ayat al-Qur'an yang masih umum. Ulama Mazhab Hanafi membedakan antara perkara yang hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an bila dalil bersifat qath'i dan yang ditetapkan sunnah. Perkara-perkara yang ditetapkan oleh al-Qur'an adalah fardhu, sementara yang ditetapkan sunnah adalah wajib.²⁹

Imam Abu Hanifah adalah ahli fiqih yang pertama kali menerima hadits *ahad*³⁰ sebagai hujjah. Ia akan menimbang pendapat-pendapatnya bila terdapat hadits yang berbeda dengan pendapatnya.

²⁸. Tarik Suwaidan, *op. cit.*, hal. 226.

²⁹. *Ibid*, hal. 227.

³⁰. Hadits ahad, menurut istilah berarti hadits yang diriwayatkan oleh orang perorangan, atau dua orang atau lebih akan tetapi belum cukup syarat untuk dimasukkan kedalam kategori hadits mutawatir. Artinya, hadits ahad adalah hadits yang jumlah periwayatnya pada tingkat mutawatir. Lihat Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet. ke-II, hal. 90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Metode ini diajarkan kepada murid-muridnya dan kemudian di adopsi oleh mereka.³¹

Meskipun sebuah hadits berstatus ahad, Abu Hanifah akan lebih memilih dan mendahulukannya atas qiyas, kecuali jika qiyas digali secara langsung dari al-Qur'an atau hadits mutawatir.³² Tapi, apabila qiyas bertentangan dengan hadits ahad yang qath'i ad-dilalah maka hadits itu di dahulukan, karena hadits dinisbahkan kepada Nabi Saw yang merupakan penjelas syari'at dan perinci hukum-hukumnya. Bila hadits ahad bertentangan dengan salah satu pokok agama yang qath'i-tsubut maka Imam Abu Hanifah akan menilai hadits ahad lemah dan tidak akan menisbahkan kepada Nabi Saw. Imam Abu Hanifah lalu akan menetapkan hukum dengan kaidah umum yang tidak memiliki unsur syubhat.³³

c. Fatwa Sahabat (*Aqwal as-Sahabah*)

Imam Abu Hanifah juga merujuk kepada pada fatwa sahabat dan memandangnya sebagai sesuatu yang wajib di ikuti. Bila Imam Abu Hanifah berijtihad dalam suatu masalah, sementara para sahabat memiliki beberapa pendapat didalamnya, maka Imam Abu Hanifah akan memilih pendapat-pendapat tersebut dan tidak akan berpaling

³¹. Tarik Suwaidan, *op. cit.*, hal. 228.

³². Hadits mutawatir, Artinya secara metodologi, adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak dan berdasarkan logika atau kebiasaan, mustahil meraka sepakat untuk berdusta. Lihat Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet. ke-II, hal. 86.

³³ Tarik Suwaidan, *op. cit.*, hal. 230.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada pendapat lain. Bila mereka tidak memiliki pendapat, Imam Abu Hanifah akan berijtihad sendiri dan tidak mengikuti pendapat tabiin.³⁴

d. Ijima'

Ijima' adalah kesepakatan tanpa perbedaan, semua mujtahid pada suatu masa tentang suatu hukum perkara. Menurut Imam Abu Hanifah, ijima' bisa dijadikan sebagai hujjah dan dalil.³⁵

Imam Abu Hanifah mengikuti apa yang disepakati oleh para ahli fiqh di negerinya. Ketika tidak ada teks, Imam Abu Hanifah akan merujuk pada apa yang biasa menjadi pegangan pada zamannya. Ini membuktikan ijima' oleh sang Imam ketimbang qiyas. Di dalam fiqh Imam Abu Hanifah, ijima' berada setelah al-Qur'an dan hadits, itu demi menjaga keutuhan jemaah dan kesatuan pendapat mereka, serta mencegah penggunaan pendapat yang buruk.³⁶

e. Qiyas

Ijtihad Imam Abu Hanifah dan metodologinya dalam memahami hadits, disamping lingkungan tempat ia tinggal mempengaruhinya untuk melakukan pendekatan qiyas dan membandingkan persoalan-persoalan *Furu'* ke persoalan pokok. Yang dimaksud dengan qiyas adalah penyetaraan hukum sebuah masalah yang tidak ada dasarnya dengan masalah lain yang ada nashnya dengan syarat bahwa terdapat persamaan 'illat (alasan) di antara kedua masalah itu. Sebab dalam ijtihadnya, Imam Abu Hnaifah tidak hanya mengkaji hukum berbagai

³⁴. *Ibid*, hal. 231.

³⁵. *Ibid*.

³⁶. *Ibid*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah fiqih yang belum terjadi dan memungkinkan akan terjadi. Ini dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya bencana sebelum terjadi, untuk mengetahui jalan keluarnya sebelum terjadi.³⁷

f. Istihsan

Istihsan adalah nama untuk dalil yang menjadi lawan qiyas jali, berdasarkan *ijima'*, dan qiyas khafi, Fukaha Mazhab Hanafi menjelaskan bentuk istihsan yang dipergunakan oleh Imam Abu Hanifah. bahwa istihsan Imam Abu Hanifah tidak melenceng dari teks dan qiyas tapi justru berpijak kuat kepada keduanya, istihsan yang diambil oleh Imam Abu Hanifah bermaksud menjegah qiyas agar makna umum illat-nya tidak menafikan kemaslahatan ummat, tak bertolak belakang dengan nash atau *ijima'*, atau ketika terjadi pertentangan antara illat dilakukan pemenang illat yang paling kuat. Misalnya kesucian sumur dan telaga karena darurat.³⁸

g. 'Urf' (adat)

Imam Abu Hanifah Mengambil metodologi yang mendudukan 'Urf' umum sebagai dalil nash tidak ditemukan, bahkan sebagai pengkhususan bagi keumuman *atsar zhanni* yang berbagai bentuknya menapikan 'urf' umum. 'urf' umum inilah yang sesuai dengan kaum muslimin dan seluruh dunia.³⁹

³⁷. *Ibid*, hal. 234.

³⁸. *Ibid*, hal. 237.

³⁹. *Ibid*, hal. 239.

B. Imam Syafi'i

1. Kelahiran dan Nasab

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al Muthalib bin Abdul Manaf bin Qusayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Nama Syafi'i diambilkan dari nama kakeknya, Syafi'i dan Qusayy bin Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf nasab asy-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW.⁴⁰

Jika dilihat dari silsilah ibunya, maka Ibu Imam asy-syafi'i bernama Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia cicit dari Ali ibn Abi Thalib, dengan demikian kedua orang tua Imam asy-Syafi'i berasal dari bangsawan Arab Qurasy.⁴¹

Selama hidupnya, Imam Syafi'i sering melakukan perjalanan dan pindah dari satu kota ke kota lain. Dari Mekkah pindah ke Madinah, kemudian merantau ke Yaman dan pada tahun 195 H beliau pergi ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun dan kembali lagi ke Makkah. Pada tahun 199 H setelah beberapa bulan di Baghdad ia menetap di Mesir.⁴²

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H, ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tempat kelahiran Imam Syafi'i, ada yang mengatakan Imam Syafi'i lahir di Palestina, sedangkan bagian yang lain mengatakan

⁴⁰. Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf, op. cit.*, hal, 355.

⁴¹. Abdur Rahman, *Syari'ah The Islamic Law*, Penerjamah, Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. ke-1, Hal. 159.

⁴². Syaikh Ahmad Farid, *Oop. cit.*, Hal. 356.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di Asqalan, ada juga yang mengatakan beliau lahir di sebuah perkampungan orang-orang Yaman. Namun mayoritas meriwayatkan bahwa beliau lahir di Ghaza, palestina sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abdillah ibn al-Hakam. Ia berkata kudengar as-Syafi'i bertutur, aku dilahirkan di Ghaza, kemudian ibuku memboyongku ke Asqalan.⁴³ Imam Syafi'i wafat pada usia 55 tahun (tahun 204 H) yaitu hari kamis malam jum'at setelah shalat maghrib, pada bulan Rajab, bersamaan dengan tanggal 28 Juni 819 H di Mesir, dimakamkan di perkuburan Bani Abdul Hakam disebuah tempat yang bernama Mishru al-Qaimah, di Qal'ah.⁴⁴

Dari segi urutan masa, Imam Syafi'i merupakan Imam ketiga dari empat orang Imam yang masyhur. Tetapi keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi pemersatu semua imam. Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menampakkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah.

2. Pendidikan Dan Guru Imam Syafi'i

a. Pendidikan Imam Syafi'i

Pada masa kecilnya, Syafi'i adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Dalam asuhan ibunya, Imam Syafi'i dibekali

⁴³. Muhammad Abu Zahra, Imam Syafi'i: *Biografi Dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fikih*, Penerjamah, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke-I, hal. 27.

⁴⁴. M.Bahri Ghazali, *op. cit.*, hal. 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan sehingga pada umur tujuh tahun sudah menghafal al-Quran. Ia mempelajari al-Quran pada Ismail Qasthanthin, *qari* kota Makkah.⁴⁵

Iman Syafi'i dibesarkan di Makkah dan mempelajari ilmu Fiqh dengan Muslim bin Khalid al-Zauji Mufti Makkah sehingga beliau diizinkan memberi fatwa ketika umurnya dalam lingkungan lima belas tahun. Kemudian beliau mengembara ke Madinah dan berguru dengan Iman Malik, mempelajari Kitab *al-Muwatta'* dan meriwayatkan dari Iman Malik. Beliau terus tinggal bersama Iman Malik sehingga Iman Malik meninggal dunia pada tahun 179 H. Kemudian beliau mengembara pula ke negeri Yaman berguru dengan 'Umar bin Abi Sulaiman sahabat Iman Auza'iy.

Pada tahun 184 H, Iman Syafi'i dibawa ke Baghdad untuk menghadapi tuduhan melakukan perbuatan menentang Kerajaan Abbasiyyah, tetapi ternyata tuduhan itu tidak benar, lalu beliau dibebaskan.⁴⁶

b. Guru-Guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i mempelajari Fiqh dan Hadis dari guru-guru yang banyak jumlahnya dan berbagai-bagai pendekatan, sama ada dari Makkah, Yaman dan Iraq. Di antara guru yang masyhur ialah :

1) Ketika berada di Makkah :

- a) Muslim bin Kholid (guru bidang fiqh)
- b) Sufyan bin Uyainah (guru bidang hadis dan tafsir)

⁴⁵. Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, 335.

⁴⁶. Haswir, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqh*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2006), cet. ke-1, hal.106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Ismail bin Qashthanthin (guru bidang al-Qur'an)
 - d) Ibrahim bin Sa'id
 - e) Sa'id bin al-Kudah
 - f) Daud bin Abdurrahman al-Attar
 - g) Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud
- 2) Ketika berada di Madinah :
- a) Malik bin Anas R.A
 - b) Ibrahim bin Saad al-Ansari
 - c) Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi
 - d) Ibrahim bin Yahya al-Asami
 - e) Muhammad Said bin Abi Fudaik
 - f) Abdullah bin Nafi al-Shani
- 3) Ketika berada Irak :
- a) Abu Yusuf
 - b) Muhammad bin al-Hasan
 - c) Waki' bin Jarrah
 - d) Abu usamah
 - e) Ismail bin Ulaiyah
- 4) Ketika berada di Yaman :
- a) Yahya bin Hasan
 - b) Muththarif bin mizan
 - c) Hisyam bin Yusuf

3. Murid dan Karya Imam Syafi'i

a. Murid-Murid Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan yang luas dalam masalah, diantara muridnya adalah:

- 1) Abu Bakar al-Humaidi
- 2) Ibrahim bin Muhammad al-Abbas
- 3) Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari.
- 4) Abu Tsaur al-Bagdad
- 5) Ahmad bin Hanbal
- 6) al-Rabi'in bin Sulaiman al-Jizi
- 7) Abu Ya'kub Yusub Ibnu Yahya al-Buwaithi
- 8) Abu Hanifah al-Asnawi.⁴⁷

b. Karya-karya Imam Syafi'i

al-Baihaqi dalam Manaqib asy Syafi'i mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140-an kitab, baik dalam Ushul maupun Furu'. Karya-karyanya antara lain :

- 1) *Kitab al Umm*
- 2) *Kitab as Sunan al Ma'tsurah*
- 3) *Kitab ar Risalah*
- 4) *Kitab Musnad*
- 5) *Kitab Ihktilaf al-Hadits*

⁴⁷. Sirajuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), cet. ke-I, hal. 180-181.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) *Kitab al-Aqidah*
- 7) *Kitab Ushul ad-Din Masa'il as-Sunah*
- 8) *Kitab Ahkam al-Qur'an*
- 9) *Kitab Masa'il al-Fiqih sa'ahala Abu Yusuf wa Muhammad Bin al Hasan asy-Saybani li asy-Syafi'I wa Ajwibatuha*
- 10) *Kitab Washiyah*
- 11) *Kitab al-Fiqh al-Akbar*.⁴⁸

4. Suasana Politik Pada Masa Imam Syafi'i

Kondisi politik pada masa Imam Syafi'i tidak jauh berbeda dengan imam-imam yang lain, dan kondisi perpolitikan ini di pengaruhi oleh faktor politik yang baik dari dalam maupun dari luar, faktor dalam negeri menjadi salah satu pengaruh, karena latar belakang beliau tidak luput dari pengaruh kekuasaan pemerintah. Imam syafi'i hidup pada kekuasaan bani Abbasiyah tidak berbeda jauh dengan kekuasaan sebelumnya yaitu dinasti Umayyah, yang mana pemilihan khilafah pada dinasti Abbasiyah didasarkan kepada keturunan al-Abbas.⁴⁹

Jabatan-jabatan dalam pemerintahan banyak di dominasi oleh bangsa persia, terlebih oleh kelompok Khurusan, sebab mereka mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pendiri dinasti Abbasiyah untuk meruntuhkan dinasti Umayyah. Mereka menduduki jabatan-jabatan penting baik dalam pemerintahan maupun dalam militer. Diantaranya

⁴⁸. Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, op. cit., hal. 377.

⁴⁹. Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid, III, Penerjamah Moh Labib Ahmad, (Jakarta: al-Hasan, 1997), cet. ke-1, hal. 89.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah Yahya Ibn Khalid al-Barmaki pernah menjadi menteri dan kedua anaknya yaitu Fadl dan Ja'far.

Pengaruh orang persia ini sangat kuat sehingga mempengaruhi sistem pemerintahan yang diterapkan oleh al-Mansur. Mereka berkeyakinan bahwa khilafah adalah kerajaan yang suci. Sehingga orang yang tidak ada hubungan nasab dan raja tidak berhak raja tidak berhak menduduki jabatan tersebut, karena itu jabatan khalifah adalah ketentuan Allah Swt. dan bukan atas ketentuan manusia. Keyakinan ini mempengaruhi pola pikiran para khalifah, mereka mengaku sebagai pewaris keluarga Nabi Saw.⁵⁰

Tentunya Faktor politik akan mempengaruhi dalam berbagai persoalan, termasuk gerakan ilmu pengetahuan pemikiran Islam dan syariah. Pada pemerintahan Abbasiyah, lebih khusus lagi pada masa Imam Syafi'i telah menunjukkan adanya karakter politik yang berbeda jauh jika dibandingkan dengan karakter politik pemerintahan Dinasti Umayyah. Pemerintahan Abbasiyah lebih banyak berpegang pada unsur-unsur Persi, sedangkan Dinasti Bani Umayyah lebih banyak berpegang pada unsur kearaban. Adapun corak pemerintahan yang dikehendaki pada masa pemerintahan Abbasiyah adalah politik yang tetap memiliki respon tinggi kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Jadi, secara umum pemerintahan Abbasiyah telah menampilkan politik yang baik dan ideal.⁵¹

⁵⁰. K. Ali, *Sejarah Islam*, Penerjamah, Gufran A. Masudi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), cet. ke-I, hal. 171.

⁵¹. Ahmad Shalabi, *op. cit.*, hal. 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i

Adapun pokok pemikiran asy-Syafi'i dalam mengistinbathkan suatu hukum dapat disimpulkan, seperti yang diambil dari pendahuluan kedua kitab yang monumentalnya, ar-Risalah dan al-Umm, dan dijadikan dasar hukum bagi madzhabnya sebagai berikut⁵² :

- a. al-Qur'an dengan penekanan pada zahir an-nash (makna tekstual), kecuali ada dalil lain yang membatalkannya. Semua yang diturunkan Allah dalam al-Qur'an adalah Hujjah (dalil, argument) dan rahmat. Tingkat keilmuan seseorang erat terkait dengan pengetahuannya tentang isi al-Qur'an, sedangkan yang jahil adalah orang yang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu perlu berupaya keras untuk menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, baik yang diperoleh dari nash (penegasan ungkapan) maupun istinbath (penggalan hukum). Menurutnya, setiap kasus yang terjadi pada seseorang pasti mempunyai dalil dan petunjuk dalam al-Qur'an.⁵³

Dalam menggali hukum di dalam al-Quran Imam Syafi'i lebih menekankan kepada keilmuan bahasa sebagai mana yang telah beliau utarakan bahwa al-Quran diturunkan dengan bahasa arab dengan tujuan agar mudah dipelajari dan dipahami. Imam Safi'i menganggap bahwa al-Quran tidak bisa dilepaskan dari al-Sunnah, karena kaitan antara keduanya sangat erat.⁵⁴

⁵². Said Agil Husin al-Munawwar, *op.cit.*, hal. 235.

⁵³. Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 2001, cet. ke-I, hal. 64.

⁵⁴. Rahmat Syafi'i. *Usul Fiqh*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), cet. ke-I, hal. 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i membagi nash al-Qur'an menjadi kepada tiga bagian, pertama, am zhahir yang artinya ditunjukkan kepada konteks kalimat, kedua, am zhahir yang di dalamnya ada lafaz khash, sehingga arti yang di maksudkan adalah sebagian yang di cakup oleh lafadz am, ketiga, am zhahir yang di maksudkan sebagian khash, namun am zhahir itu tidak di maksudkan kepada khash tetapi, konteks kalimat itulah yang menunjukkan kekhususannya.⁵⁵

Menurut Syafi'i hukum am tetap pada keumumannya selama tidak ada takhsis, jika ada kalimat yang mentakhsiskan, maka ketika itu kalimat tersebut dianggap khas karena fungsi mukhashshish adalah memecah am kepada bagian-bagian kecil. Artinya lafadz am menurut Imam Syafi'i adalah bukan umum, tetapi mengandung arti khushush.⁵⁶

b. Sunnah

Arti sunnah yang biasanya disebut dalam ar-Risalah adalah *khabar*.⁵⁷ Dalam arti istilah ilmu hadits adalah berita, bentuk jama'nya adalah khabar dalam artian yang keseluruhannya datang dari Nabi atau selainnya, penggunaan khabar lebih luas dari pada hadits.⁵⁸

Untuk hadist Nabi, Imam Syafi'i hanya menggunakan hadist yang bersifat Mutawatir dan Ahad, sedangkan untuk hadist yang dhaif

⁵⁵. Zeanul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, (Malang: PT Lksi Printing Cemerlang, 2009), cet. ke-I, hal. 39.

⁵⁶. *Ibid*, hal. 40.

⁵⁷. Roibin, *Sosiologi Hukum Islam "Telaah Sosio-Historis pemikiran Syafi'i"*, (Malang: UIN Malang, 2008), cet. ke-I, hal. 95.

⁵⁸. Manna al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumu al-Hadist*, terj oleh Mifdhol Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka al-Kautar), cet. ke-I, hal. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya digunakan untuk li afdhalil amal, dalam menerima hadist ahad mazhab Syafi'i mensyaratkan sebagai berikut:

- 1). Perawinya tsiqah dan terkenal shidiq
- 2). Perawinya cerdas dan mahami hadits yang diriwayatkannya.
- 3). Perawinya dengan riwayat bi lafdhi bukan dengan riwayat bilmakna.
- 4). Perawinya tidak menyalahi ahl-ilmu.⁵⁹

Imam Syafi'i mengabsahkan penggunaan hadits ahad sebagai sumber hukum, dia tidak mengharuskan hadits tersebut harus mutawatir, karena menurut Syafi'i hadits yang mutawatir hanya sedikit, sehingga kalau memaksakan hadist yang mejadi sumber hukum harus mutawatir, maka akan hilanglah informasi-informasi penting dari sunnah.⁶⁰

c. Ijma'

Ijma' yang dimaksud oleh Syafi'i adalah ijma'nya para sahabat, dalam arti perkara yang di putuskan oleh para sahabat dan disepakati, maka itu menjadi sumber hukum yang ketiga jika tidak ada didalam nash baik al-Quran maupun hadist. Jika terjadi perbedaan diantara sahabat, maka Imam Syafi'i memilih pendapat yang lebih dekat kepada al-Quran dan Sunnah.⁶¹

Konsep ijma' yang di pergunakan oleh Imam Syafi'i mengharuskan merujuk kepada dalil yang ada yaitu al-Qur'an dan al-

⁵⁹. Rahmat Syafi'i, *op. cit.*, hal. 53.

⁶⁰. Zeanul Mahmudi, *op. cit.*, hal. 40.

⁶¹. Rasyad Hasan khalil, *op. cit.*, hal. 308.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah yang memiliki hubungan kepada qiyas, alasan yang diutarakan oleh Syafi'i kenapa ijma' harus disandarkan kepada nash. Pertama, bila ijma' tidak dikaitkan kepada dalil maka ijma' tersebut tidak akan sampai kepada kebenaran, kedua, bahwa para sahabat tidak lebih benar dari pada nabi, sementara nabi tidak pernah menetapkan hukum tanpa mengkaitkan dengan dalil-dalil al-Quran, ketiga, pendapat agama tanpa dikaitkan kepada dalil maka itu adalah salah besar keempat, pendapat yang tidak dikaitkan dengan dalil maka tidak diketahui hukum syara' nya.⁶²

d. Qiyas

Imam syafi'i juga memakai qiyas dalam menetapkan suatu hukum karena menurutnya hukum-hukum syari'at tidak mungkin hanya mengambil dari nash-nash al-Qur'an dan hadits.⁶³ Qiyas menurut para ahli ushul ialah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian yang lain yang ada nashnya, karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukumnya.⁶⁴

Imam Syafi'i sangat membatasi pemikiran analogis, qiyas yang dilakukan oleh Syafi'i tidak bisa independent karena semua yang diutarakan oleh Syafi'i dikaitkan dengan nash al-Quran dan Sunnah.⁶⁵

Imam Syafi'i dalam ijtihadnya. Ia tidak menggunakan *istihsan* yang diterima oleh golongan Hanafi bahkan Imam Syafi'i berkata siapa

⁶². Roibin, *op. cit.*, hal. 105.

⁶³. Zeanul Mahmudi. *op. cit.*, hal. 43.

⁶⁴. Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-6, hal.76.

⁶⁵. Zeanul Mahmudi. *op. cit.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menggunakan istihsan berarti ia membuat syariat.⁶⁶ beliau juga menolak atau *al-maslahah al-mursalah*. Ia juga tidak menggunakan *aqwal as-Sahabah* (pendapat para sahabat) dan *a'mal ahl al-Madinah* yang menyimpang dari nash hadits, karena menurutnya keduanya merupakan hasil ijtihad yang dapat mengandung kesalahan dan semua orang berhak melakukannya. Dengan demikian asy-Syafi'i mengambil dari parasahabat hanya hadist yang diriwayatkan, bukan perbuatan dan perkataan mereka.⁶⁷

⁶⁶. Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *op. cit.*, hal. 45.

⁶⁷. Said Agil Husin al-Munawwar, *op.cit.*, hal. 236.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PERNIKAHAN DAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Kata nikah atau *zawaj* yang berasal dari bahasa Arab. Apabila dilihat secara makna etimologi (bahasa) berarti "berkumpul dan menindih" atau dengan ungkapan lain bermakna "akad dan setubuh"⁶⁸. Secara terminologi (istilah) nikah adalah akad yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi seorang laki-laki atas diri seorang perempuan atau sebaliknya untuk dapat menikmati secara biologis antara keduanya.⁶⁹

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh, perkawinan disebut juga pernikahan berasal dari kata "nikah" yang menurut bahasa artinya mengumpulkan saling memasukkan dan digunakan arti bersetubuh (*watha*).⁷⁰

Defenisi nikah menurut pendapat Ulama Hanafiyyah, mendefenisikan nikah dengan:

⁶⁸. Azni, *Ilmu Fiqih Dan Hukum Keluarga Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2016), cet. ke-I, hal. 89.

⁶⁹. Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan*, (Jakarta: Prima Hesa Lestari, 2006), cet. ke-I, hal. 5.

⁷⁰. Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Ciputat Press, 199), cet. ke-I, hal. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

النكاح عقد مفيد ملك المتعة قصدا⁷¹.

Artinya: “Nikah adalah akad yang disengaja dengan tujuan mendapatkan kesenangan”.

Ulama syafi'iyah mendefinisikan nikah dengan:

النكاح عقد يتضمن ملك الوطاء بلفظ أنكاح وتزويج اومعناهما⁷².

Artinya: “Nikah adalah akad yang mengandung maksud untuk memiliki kesenangan (watha) disertai lafadz kawin atau dengan yang semakna”.

Sedangkan menurut ulama Malikiyah, nikah adalah:

النكاح عقد على مجرد متعة التلذذ بأدمية⁷³.

Artinya: “Akad yang semata-mata untuk mendapatkan kesenangan dengan sesama manusia”.

Adapun menurut ulama Hanabilah, nikah adalah:

النكاح عقد بلفظ أنكاح أو تزويج على منفعة الإستمتاع⁷⁴.

Artinya: “Nikah adalah akad dengan lafadz nikah atau kawin untuk mendapatkan mamfaat bersenang-senang”.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Dasar hukum dianjurkannya perkawinan dalam agama Islam terdapat dalam Firman Allah dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

⁷¹. Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Madhabib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr 1424 H/2003 M), juz. 4, hal.8.

⁷². *Ibid*.

⁷³. Abdul Basith Mutawalli, *Mahaddarah al-Fiqh al-Muqaran*, (Kairo: t.p,t,t), cet. ke-1, hal.119.

⁷⁴. *Ibid*, hal. 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Berdasarkan firman Allah Swt:

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁷⁵.

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S an-Nur [24]: 32).

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ مَتْنِي وَثَلَّثَ وَرُبَعٌ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا⁷⁶.

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (Q.S an-Nisa' [4]: 3)

⁷⁵ . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Surabaya : Pustaka Agung Harapan), h. 99

⁷⁶ . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* , Ibid, h. 494

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Berdasarkan hadis nabi Muhammad Saw:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه مسلم)⁷⁷

Artinya: “Hai golongan pemuda, barang siapa diantara kamu telah sanggup menikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan mata dan lebih memelihara faraj (kemaluan), dan barang siapa tidak sanggup, hendaklah berpuasa karena puasa itu dapat melemahkan syahwat”. (HR. Muslim)

تزوجوا فإني مكثر يوم القيامة

Artinya: “menikahlah kalian, sesungguhnya aku bangga dengan ummatku yang banyak pada hari kiamat”.⁷⁸

3. Hukum Nikah

Nikah bila ditinjau dari hukum syar'i terkadang hukum nikah itu menjadi wajib, kadang bisa menjadi sunnah, kadang nikah itu jatuh haram, kadang menjadi makruh dan mubah.⁷⁹

- a. Hukum nikah akan menjadi wajib, bagi orang yang takut kan terjerumus kedalam perzinaan jika ia tidak menikah, karna dalam keadaan semacam ini, akan membantunya menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Bahkan ada ulama yang berkata, nikah yang seperti ini kondisinya lebih utama daripada menunaikan haji sunnah, shalat dan puasa sunnah. dan pada kondisi seperti ini para ulama tidak membedakan hukum orang yang mampu memberi nafkah dan yang

⁷⁷. Syaikh Kamil Muhammad, *al-Jami' Fii an-Nisaa'*, Penerjemah. Abdul Ghoftar EM, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), cet. ke-1. Hal, h. 376-377.

⁷⁸. Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke -1, hal. 637.

⁷⁹. *Ibid*, hal. 640.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belum mampu untuk menafkahi. Jadi, kewajiban nikah pada bagian ini adalah khawatir melakukan zina jika tidak menikah.⁸⁰

Syekh Taqiyyuddin mengatakan, Allah menjanjikan bagi orang yang mau melaksanakan nikah akan menjadi kaya sebagai mana Firmannya dalam al-Qur'an:

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnian-nya. Allah Maha luas (pemberiannya) lagi maha Mengetahui”. (an-Nur: 32).⁸¹

- b. Hukum nikah akan menjadi sunnah, ketika seorang laki-laki memiliki syahwatnya (nafsu bersetubuh), sedangkan ia tidak takut akan terjerumus kedalam zina. Jika ia menikah, justru akan banyak membawa maslahat serta kebaikan yang banyak, baik laki-laki tersebut maupun perempuan yang dinikahinya.
- c. Hukum nikah menjadi mubah atau dibolehkan, bagi orang syahwatnya tidak bergejolak, tapi punya kemauan untuk menikah serta kecendrungan untuk menikah. Kondisi seeperti ini biasanya dialami orang inpoten atau orang yang sudah lanjut usia, kondisi seperti ini

⁸⁰. Abdul Aziz Muhammad Azzan, *al Usrotu wa Wahkamuha Pitasri'il Islami*, Penerjamah, Abdul Majid Khon, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2015.), cet. ke-I, hal.45.

⁸¹. *Ibid*, hal. 640.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukum menikah akan menjadi mubah, karena bisa menghalangi tujuan untuk meneruskan keturunan bagi wanita yang dinikahinya.⁸²

- d. Hukum nikah akan menjadi haram bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan nafkah nikah dan yakin akan terjadi penganiyaan jika menikah. Keharaman nikah ini karena nikah dijadikan pencapaian yang haram secara pasti. Sesuatu yang menyampaikan kepada suatu yang haram secara pasti, maka ia haram juga. Jika seseorang menikahi wanita yang pasti akan terjadi penganiyaan maka menikahnya menjadi haram. Karena sesungguhnya nikah disyari'atkan dalam Islam untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Hikmah kemaslahatan tidak akan tercapai jika nikah di jadikan sarana mencapai bahaya, dan penganiyaan. Nikah seperti ini wajib di tinggalkan dan tidak memasukinya, dengan maksud melarang perbuatan haram dan inilah alternatif yang paling utama, yakni harapan meninggalkan nikah.⁸³

4. Rukun Dan Syarat Nikah

Rukun dan syarat dalam Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena dalam setiap aktivitas ibadah didalamnya pasti ada rukun dan syarat. Syarat itu merupakan hal yang harus dipenuhi sebelum perbuatan itu dilaksanakan, sedangkan rukun merupakan suatu hal yang harus ada atau dipenuhi pada saat perbuatan itu dilaksanakan.⁸⁴

⁸². *Ibid*, hal. 641.

⁸³. Abdul Majid Khon, *Fiqh Munakahat, op. cit.*, hal. 45.

⁸⁴. M.Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. ke-I, hal. 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rukun menurut ulama Hanafiyah adalah yang menentukan keberadaan sesuatu, dan menjadi bagian di dalam esensinya. Sedangkan syarat menurut mereka adalah hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan bukan menjadi bagian dari esensinya. Sedangkan menurut jumhur ulama rukun adalah hal yang harus ada. Atau dengan kata lain hal yang hukum syar'i tidak mungkin ada melainkan dengannya, baik yang merupakan bagian dengannya maupun bukan. Sedangkan syarat menurut mereka adalah hal yang menentukan keberadaan sesuatu dan bukan merupakan bagian darinya.

Karena perkawinan merupakan suatu ibadah maka didalamnya terdapat rukun dan syarat. Menurut para ulama Hanafiyah rukun pernikahan hanya ijab dan qabul saja, sementara menurut jumhur ulama rukun nikah yaitu, *shighat* (ijab dan qabul), calon suami, calon istri. Suami dan wali adalah dua orang yang mengucapkan akad. Sedangkan hal yang dijadikan akad adalah *al-istimtaa'* (bersenang-bersenang) yang merupakan tujuan kedua mempelai dalam melangsungkan pernikahan, sedangkan mahar dan saksi merupakan syarat. Dengan dalil bolehnya menikah dengan diwakilkan, sedangkan saksi adalah merupakan syarat dalam akad nikah. Dengan demikian, saksi dan mahar dijadikan rukun menurut istilah yang beredar di kalangan ulama sebagian fiqh.⁸⁵

Beberapa rukun tersebut harus memenuhi syarat masing-masing yang harus dipenuhi syarat calon suami adalah; (1) beragama Islam. (2)

⁸⁵. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, op. cit., Hal. 45

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

calon suami betul laki-laki. (3) jelas orangnya.⁸⁶ (4) calon mempelai laki-laki jelas halal kawin dengan calon istri. (5) calon mempelai laki-laki kenal dengan calon istri serta tahu betul bahwa calon istrinya halal baginya. (6) calon suami rela untuk melakukan perkawinan. (7) tidak sedang melakukan ihram. (8) tidak memiliki istri yang haram dimadu dengan calon istri. (9) tidak sedang memiliki istri empat.⁸⁷

Syarat calon mempelai perempuan; (1) beragama Islam. (2) terang bahwa iya wanita bukan khunza. (3) wanita itu tentu orangnya. (4) halal bagi calon suami. (5) wanita tidak dalam ikatan perkawinan atau tidak dalam masa iddah. (6) tidak dipaksa⁸⁸. (7) tidak dalam keadaan ihram haji atau umroh.⁸⁹

Sedangkan syarat-syarat wali nikah adalah; (1) dewasa dan berakal. (2) laki-laki. (3) muslim. (4) orang merdeka. (5) adil tidak fasik. (6) tidak dipaksa. (7) tidak sedang dalam ihram Haji.⁹⁰

Sedangkan syarat-syarat saksi nikah adalah; (1) laki-laki. (2) Beragama Islam. (3) Baligh. (4) Berakal. (5) Dapat mendengar dan melihat paham maksud akan akad nikah. (6) tidak sedang mengerjakan ihram.⁹¹

Syarat-syarat ijab qabul . (1) ada ijab mengawinkan dari pihak wali. (2) Ada qabul penerimaan dari calon suami. (3) Memakai kata nikah "tajwit" atau terjamahan seperti kawin. (4) Antara ijab dan qabul bersambung, dan tidak boleh terputus. (5) Orang yang terkait dengan ijab

⁸⁶. Ahamad Ropiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet. ke-I, hal. 71.

⁸⁷. Azni, *op. cit.*, hal. 95.

⁸⁸. Humaidillah, *Status Hukum Akad Wanita Hamil dan Anaknya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. ke-I, hal. 7-8.

⁸⁹. Agus Salim, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet. ke-I, hal. 67.

⁹⁰. Azni, *op. cit.*, hal. 95.

⁹¹. *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan qabul tidak dalam keadaan haji dan umroh. (6) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang, yaitu, calon mempelai pria dan wakilnya, wali dari calon mempelai perempuan atau wakilnya. Dan dua orang saksinya.⁹²

Imam Malik berpendapat apabila suatu majlis akad nikah tidak dihadiri oleh seorang saksi, kemudian diberitahukan kepada khalayak ramai secara terbuka maka akad nikah itu bisa menjadi sah. Tetapi apabila suatu majelis akad nikah dihadiri saksi dan saksi itu dibebani agar tidak memberitahukan kepada siapapun maka akad nikah tersebut tidak sah. Akad nikah dalam pernikahan menurut beliau bukan wajib tetapi sunnah hukumnya.⁹³

B. Saksi dalam Pernikahan

1. Pengertian Saksi

Pengertian Saksi menurut bahasa arab yang berasal dari kata **شهد** - **شهادة** yang berarti berita pasti.⁹⁴ Dalam kajian fiqh kesaksian diambil dari kata **شهادة** yang artinya melihat dengan mata kepala, karena **شاهد** (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan apa yang disaksikan dan dilihatnya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang

⁹². Ibid.

⁹³. Acmad Kazuri, *Nikah Sebagai Perikaaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-I, hal. 48.

⁹⁴. Louis Ma'luf al-yussu'i, *al-Munjid fi al-lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Daar al- Masyriq, 1986), cet. ke-17, h.406.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dia ketahui dengan lafaz **شاهد** "aku menyaksikan atau akau telah menyaksikannya".

Pengertian saksi secara bahasa yang dikemukakan beberapa ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Idris al-Marbawi, saksi adalah orang melihat dengan mata sendiri".⁹⁵
- b. W.J.S.Poedarwaminta mengemukakan bahwa saksi adalah sebuah kata benda dalam bahasa Indonesia yang berarti "orang yang melihat atau mengatur".⁹⁶

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa, saksi menurut bahasa adalah orang yang hadir menyaksikan dan menginformasikan suatu peristiwa yang telah dilihat dengan mata kepala sendiri. Definisi saksi secara istilah dikemukakan oleh Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani dalam kitab subulus salam sebagai berikut:

والشاهد حامل الشهادة ومؤدبها لأنه مشاهد لما غاب عن غيره

Artinya: "Saksi adalah orang yang mempertanggungjawabkan kesaksian dan mengemukakannya, kerana dia menyaksikan sesuatu yang orang lain tidak menyaksikannya".⁹⁷

Dari definisi saksi seperti yang dikemukakan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan saksi menurut

⁹⁵. Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, (Mesir: Mustafa al-Babilal Halaby, t.Th), Juz.ke-I, h. 87.

⁹⁶. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. ke-I, h. 825

⁹⁷. Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani, *subulus salam*, (Semarang : PT. Toha Putra, Maktabah, th.)Jilid II, h.126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istilah adalah orang yang benar-benar melihat atau mengetahui suatu peristiwa yang orang lain tidak mengetahuinya, kemudian mempertanggungjawabkan kesaksian tersebut kepada pihak yang berwenang dengan tujuan untuk menegakkan hak seseorang.

2. Dasar Hukum Saksi Dalam Islam

Didalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang keharusan saksi diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ لَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ.⁹⁸

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S.al-Baqarah :2/282).⁹⁹

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk mempersaksikan utang piutang dan hal yang berhubungan lainnya diantara umat Islam.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa saksi berfungsi untuk

⁹⁸ . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Surabaya : Pustaka Agung Harapan), h. 60

⁹⁹ . Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Surabaya : Pustaka Agung Harapan), h. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan penjelasan terhadap peristiwa hukum yang disaksikannya. Oleh karena itu, para saksi tidak boleh merasa enggan untuk dipanggil atau dihadirkan oleh hakim kesidang majelis hakim untuk memberikan keterangan sebenarnya.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik”.(Q.S an-Nur: 24/ 4).¹⁰⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa, perbuatan menuduh perempuan atau laki-laki melakukan zina wajib dibuktikan dengan mendatangkan empat orang saksi. Jika orang yang menuduh tersebut tidak dapat memenuhi pernyataan tersebut maka ia dijatuhi hukuman qazaf, yaitu didera sebanyak delapan puluh kali juga kesaksian mereka tidak dapat diterima untuk selamanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali

¹⁰⁰ . Ibid, h. 297

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S al-Maidah: 5/ 8).¹⁰¹

Dari ayat tersebut Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman, yaitu, mereka yang bersungguh-sungguh untuk menjadi pelaksana yang sempurna dalam melaksanakan tugasnya menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi yang adil karena adil tersebut lebih kepada taqwa serta jangan membenci terhadap suatu kaum yang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ
 الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ
 ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ
 الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ رَزَقْتُمُ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا
 قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu 8Ibid, mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah, Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa". (Q.S al-Maidah: 5/ 106)¹⁰²

¹⁰¹. Ibid, h. 86

¹⁰². Ibid, h. 99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maksud ayat ini adalah, bila kamu daolam perjalanan, dan kebetulan ada salah seorang di antara kamu yang akan menghadapi sakratul maut dan hendak berwasiat mengenai hartanya, hendaklah kesaksian itu disaksikan oleh orang Islam atau orang lain sebagai washi dan kepada mereka barang-barang tersebut diamanatkan, atau mereka sebagai saksi atas wasiat itu. Dan jangan ragu-ragu untuk menjadi saksi, juga dalam ayat ini dikalangan non muslim boleh menjadi saksi dalam perkara yang terjadi antara orang Islam, kalau tidak dapat lagi orang Islam untuk menyaksikannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُؤْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar- benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S an-Nisa’: 4/ 135)¹⁰³

Ayat ini memerintahkan kepada hakim atau saksi supaya mereka itu berdiri dengan adil, agar mereka menjadi penegak keadilan di antara orang- orang yang berpekara. Seorang hakim yang bertugas menyelesaikan

¹⁰³ . Ibid, hlm. 79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah bukan saja berlaku adil dalam hukum tetapi juga dalam menjalankan hukum. Begitu juga terhadap hakim dan saksi jangan mengikuti hawa nafsu dan memutarbalikkan fakta.

Selain ayat-ayat di atas pentingnya kesaksian ini juga dapat di pahami dari berbagai hadis antara lain, sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: البينة على المدعى واليمين على من أنكر. (رواه البيهقي والترمذي).

Artinya: “Dari Ibnu Abbas r.a bahwasanya Nabi saw bersabda: Pembuktian adalah kewajiban pengugat sedangkan sumpah kewajiban orang yang mengingakari”. (HR. Baihaqi dan Turmizi)¹⁰⁴

Dalam hadis di atas jelas bahwa saksi merupakan persyaratan bagi orang yang mengajukan suatu gugatan. Kekuatan alat bukti yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok orang yang mengajukan gugatan/penggugat adalah saksi. Dalam konteks ini pentingnya saksi lebih kepada kasus-kasus yang sifatnya persengketaan.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ , كَانَ بَيْنِي وَ بَيْنَ رَجُلٍ خُصُومَةٌ فِي شَيْءٍ فَاخْتِصَمْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينُهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّهُ إِذَا يَخْلِفُ وَلَا يَبَالِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ

¹⁰⁴. ash-Shan'ani, *Subulussalam Syarah Bulughul Maram*, (Bairut: Dar al-Fikri, t.Th) cet. ke-1, Juz.ke-3, h. 180

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَسْتَحِقُّ بِهَا مَالٌ وَهُوَ فِيهَا فَأَجَرَ لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَان. (رواه

البخارى)

Artinya: “Dari Abi Wa’il, ia berkata: Abdullah telah berkata, Terjadi persengketaan antara aku dengan seseorang, lalu kami mengadu kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Dua orang saksi laki-laki (dari pihak) engkau atau sumpahnya (tergugat)”. Lalu kukatakan kepada beliau: sesungguhnya apabila dia bersumpah dia tidak keberatan. Maka Nabi Muhammad SAW mengatakan: “Siapa yang bersumpah bahwa ia berhak terhadap harta (yang dipersengketakan) sedangkan pernyataan itu benar. Dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat), sedangkan Allah murka terhadapnya”. (HR. Bukhari)¹⁰⁵

Berdasarkan hadis di atas dapat juga kita pahami bahwa diantara alat bukti yang dapat digunakan untuk memperkuat gugatan atau tuntutan yang diajukan adalah kehadiran dua orang saksi atau pengucapan sumpah.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهْنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَخْبَرَكُمُ بِخَيْرِ

الشُّهَدَاءِ؟ هُوَ الَّذِي يَأْتِي بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَ لَهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Zaid bin Khalid Al-Juhni, bahwasanya Nabi saw bersabda: Apakah tidak aku kabarkan kepadamu tentang sebaik-baik saksi? yaitu orang yang memberikan kesaksian sebelum dia diminta”. (HR.Muslim).¹⁰⁶

Hadis di atas menegaskan bahwa sekalipun menjadi saksi itu tidak bisa dipaksa sebagaimana keterangan hadis sebelumnya, tetapi seseorang tetap dianjurkan untuk bersedia memberikan kesaksian tentang apa yang ia

¹⁰⁵. al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Nur at-Tsaqafat al-Islamiyah, t.Th), Jilid ke-2, Juz. ke-3, h. 233

¹⁰⁶. Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani, *op.cit.* h. 126

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketahui. Hadis-hadis di atas telah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya sebuah kesaksian dalam setiap perkara. Sekalipun itu tidak berhubungan langsung dengan pembahasan ini, tetapi disini penulis ingin menjelaskan tentang saksi secara umum. Kemudian khusus mengenai pentingnya saksi dalam aqad nikah, ada hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ ، فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَاسْلُطَانٌ وَلِيٌّ مِنْ لَأُولِي لَهُ (رواه البيهقي)¹⁰⁷

Artinya: “Dari Aisyah, berkata Aisyah: telah bersabda Rasulullah SAW:

tidak sah nikah kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil, maka apabila terjadi perselisihan maka sulthan adalah wali bagi orang yang tidak punya wali”.(HR. Baihaqi)

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa ayat dan hadis yang telah penulis paparkan pada umumnya mengandung perintah untuk mendatangkan saksi dalam suatu perkara hukum dan menegakkan kesaksian dengan sebenar- benarnya dan seadil-adilnya berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya tanpa ada yang disembunyikannya. Sementara itu untuk kasus pernikahan, saksi merupakan hal yang harus ada, bahkan pernikahan tidak akan dianggap sah apabila saksi sebagai salah satu bagiannya tidak ada.

¹⁰⁷. Ali Ibnu Umar ad-Daruqudni, *Sunan ad-Daruqudni*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz ke-8, h. 324 48 Mengenai syarat-syarat saksi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Syarat-Syarat Saksi

Mengenai syarat-syarat saksi dalam perkawinan para ahli fikih cukup hati-hati dan teliti meskipun masih terdapat perbedaan pendapat di antara mereka, karena mereka mempunyai argumen serta alasan masing-masing. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan syarat-syarat tersebut menurut para ahli fikih, diantaranya:

a. Menurut Syekh Ibrahim al-Bajuri, bahwa syarat sebagai saksi dalam perkawinan adalah:

وَالشَّاهِدَانِ إِلَى سِتَّةِ شَرَائِطٍ (الأول) الْإِسْلَامُ ، (الثاني) الْبُلُوغُ ، (الثالث) الْعَقْلُ (الرابع) الْحُرِّيَّةُ ، (الخامس) الذَّكُورَةُ ، (السادس) الْعَدْلَةُ

Artinya: “dan dua orang saksi itu mempunyai enam syarat: pertama Islam, kedua balig, ketiga berakal, keempat merdeka, kelima laki-laki dan adil”.¹⁰⁸

b. Menurut Wahbah al-Zuhaili syarat saksi dalam perkawinan adalah:

نُبَغِيَتَوِ افِرِّ مَقَاصِدُ مَعِيْنَةٍ فَيَالشُّهُودِ وَهِيَ الْعَقْلُ ، الْبُلُوغُ ، التَّعَدُّدُ ، الذَّكُورَةُ ، الْحُرِّيَّةُ ، الْعَدَالَةُ ، الْإِسْلَامُ ، الْبَصِيرُ ، سَمَاعُ الشُّهُودِ كَلَامَ الْعَاقِدَيْنِ¹⁰⁹

Artinya: “Tujuan yang jelas syarat-syarat saksi yaitu: berakal, balig, berjumlah dua orang laki-laki, merdeka, adil, Islam, melihat dan mendengar saksi pembicaraan orang yang berakad”.

¹⁰⁸. Ibrahim al-Bajuri, *al-Bajuri*, (Bandung: Dahlan, t.Th), Juz.ke-1, h. 102.

¹⁰⁹. Wahab al-Zuhaili, *al-Fiqih al-Islam wa Adilatuhu*. (Bairut: Dar al-Fikri. t.Th) Juz ke-7, h. 73-74.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Menurut Abu Zahrah mengemukakan tentang syarat-syarat saksi dalam perkawinan adalah:

وَيُشْتَرَطُ فِي الشَّهَادَةِ أَنْ تَكُونَ بَرَجُلَيْنِ أَوْ رَجُلًا وَإِمْرَأَتَيْنِ ، كَمَا يُشْتَرَطُ فِيهَا الْحَرِّيَّةُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ ، وَسَمَاعُ كَلَامِ الْعَاقِدَيْنِ وَفَهْمُهُ . وَالْإِسْلَامُ إِذَا كَانَ الزَّوْجَانِ مُسْلِمَيْنِ . وَلَا يُشْتَرَطُ الْبَصَرُ وَلَا الْعَدَالَةُ عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ¹¹⁰.

Artinya: “Dan disyaratkan pada saksi yaitu, dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dua orang perempuan sebagaimana disyaratkan saksi itu merdeka, balig, berakal, mendengar ucapan orang yang berakad dan memahaminya. Islam apabila calon suami-istri muslim dan tidak disyaratkan melihat dan adil menurut golongan Hanafiah”.

- d. Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa:

يُشْتَرَطُ فِي الشُّهُودِ : الْعَقْلُ ، وَالْبُلُوغُ ، وَسَمَاعُ كَلَامِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ مَعَ فِهِمٍ أَنْ الْمَقْصُودَ بِهِ عَقْدُ الزَّوْاجِ

Artinya: “Disyaratkan pada saksi berakal, balig, mendengar perkataan orang yang berakad serta memahami tentang maksud akad perkawinan”.¹¹¹

Berdasarkan kutipan di atas, penulis berkesimpulan bahwa seseorang yang di amanahkan untuk menjadi saksi dalam akad nikah haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Islam

¹¹⁰ . Muhammad Abu Zahra, *Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fiqih*, Penerjemah, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Lentera, 2007). Cet. ke-I, h. 56

¹¹¹ . Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*. Judul Asli Fiqh sunnah. alih bahasa: Muhammad Tholib.(PT-al-Ma’arif. 1980), Jilid ke-2, h. 48

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Laki-laki
- f. Mendengar dan memahami ucapan orang yang berakad
- g. Adil

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskannya satu-persatu dalam uraian berikut ini:

a. Islam

Prinsip utama yang di sepakati oleh para ulama fiqih dalam persyaratan saksi dalam perkawinan adalah Islam, oleh karena itu tidak sah saksi orang yang non muslim menjadi saksi, apabila yang melangsungkan perkawinan adalah sama-sama muslim, karena masalah kesaksian dalam perkawinan masalah kewenangan dan tidak kewenangan terhadap orang non muslim terhadap orang Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah berikut ini:

وَالْإِسْلَامُ شَرْطٌ فِي زَوَاجِ الْمُسْلِمِينَ ، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِشُيُوعِ أَمْرِ الزَّوْجِ بَيْنَهُمْ ، وَلِأَنَّ الشَّهَادَةَ مِنْ بَابِ الْوَلِيَّةِ ، وَلَا وَلِيَّةَ لِعَیْرِ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ بِمَقْتَضَى حُكْمِ الْإِسْلَامِ . وَلِأَنَّ لَنَا لِعَقْدِ الزَّوْاجِ إِعْتِبَارًا دِينِيًّا ، فَلَا بُدَّ أَنَّ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَكُونُ الْحَا ضِرُّوْنَ فِيهِ الَّذِي يَمْضِي الزَّوْجُ بِشَهَادَتِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْعِبَادَةِ إِلَى

سَلَامَةٍ

Artinya: “Islam syarat pada perkawinan orang muslim karena yang dipandang menyiarkan perkawinan itu di kalangan mereka dan kesaksian tersebut merupakan kewalian (kewenangan) dan tidak ada kewenangan bagi orang non muslim masalah yang berkenaan dengan hukum Islam dan karena akad perkawinan merupakan masalah agama maka mestilah orang yang hadir menyaksikan ketika akad berlangsung dari ahli ibadah yang muslim”.¹¹²

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi saksi terhadap non muslim dengan orang muslim yang menyangkut hukum keluarga tidak dibolehkan secara mutlak, kecuali dalam masalah keperdataan yang bisa diterima kesaksian non muslim, seperti jual beli dan wasiat tatkala bepergian.

Menurut pendapat Abu Hanifah saksi non-muslim terhadap muslim dalam masalah wasiat ketika sedang musafir boleh diterima sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Sabiq sebagai berikut:

فَلَا تَحْزُرُ شَهَادَةُ الْكَافِرِ عَلَى الْمُسْلِمِ إِلَّا فِي الْوَصِيَّةِ أَثْنَاءَ السَّفَرِ عِنْدَ الْإِمَامِ أَيْ

حَنِيفَةَ

Artinya: “Tidak boleh saksi orang kafir terhadap orang muslim, kecuali dalam hal wasiat di tengah perjalanan, yang demikian ini diperbolehkan oleh Imam Abu Hanifah”.¹¹³

¹¹². Muhammad Abu Zahrah, *Ibid*, h. 62.

¹¹³. Sayyid Sabiq, *op.cit.* h. 274.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i dan Imam Malik tidak menerima saksi orang kafir atas orang muslim sekalipun wasiat dalam waktu perjalanan maupun masalah lainnya. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Sayyid Sabiq. asy-Syafi'i dan Imam Malik berkata,yaitu:"Tidak di perbolehkan saksi orang kafir atas orang muslim,baik dalam wasiat di perjalanan atau lainnya.¹¹⁴

Adapun alasan Imam Syafi'i dan Imam Malik,yaitu:'bahwa kalimat **من عَشِيرَتِكُمْ** Dalam ayat tersebut artinya adalah **من عَشِيرَتِكُمْ** yakni dari keluargamu bukan berarti **من أَهْلِ دِينِكُمْ** yaitu orang yang seagama denganmu.Juga kalimat **من غَيْرِكُمْ** diartikan dengan makna **من غَيْرِكُمْ** selain keluarga kamu bukan **من أَهْلِ دِينِكُمْ** yaitu orang yang tidak se-agama dengan kamu.¹¹⁵

Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Maidah ayat 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
 حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ
 أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا
 مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ اَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا
 وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ

¹¹⁴. Ibid. h. 59

¹¹⁵. Abd. Rahman Umar, *Kedudukan Saksi dalam Peradilan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), cet. ke-1, h. 45

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu di timpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa". (Q.S al-Maidah: 5/ 106)¹¹⁶*

Walaupun demikian Islam tidak begitu sempit dalam hukumnya, sekiranya betul-betul dalam keadaan darurat, maka boleh diterima dengan syarat harus hati-hati sebagaimana yang dimaksud dengan ayat di atas, dan dalam hal ini kita harus mempedomani kepada kaidah yang berbunyi sebagai berikut:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

Artinya: *Keadaan yang darurat itu membolehkan yang dilarang".¹¹⁷*

Jadi saksi dalam akad pernikahan disyaratkan Islam apabila yang melangsungkan pernikahan tersebut adalah sama-sama Muslim.

b. Baligh

Saksi dalam akad nikah haruslah orang yang sudah *baligh* (dewasa), karena kedewasaan menjadi ukuran terhadap kemampuan berfikir dan bertindak secara sadar dan baik. Oleh karena itu anak kecil yang menjadi saksi tidak dapat diterima disebabkan belum mampunya

¹¹⁶. Depag, RI, *op. cit.*, h. 99

¹¹⁷. Asmuni A. Rahman, *Kaedah-kaedah Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet. ke-I,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak kecil tersebut untuk bertindak hukum dan mempertanggung jawabkan perbuatan yang mereka lakukan, sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يَفِيْقَ . (رواه أحمد والأربعة إلا الترمذي)

Artinya: “Dari Aisyah r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: dibebaskan hukum dari tiga orang yaitu orang yang tidur hingga dia bangun, anak-anak hingga dia dewasa, dan orang gila hingga dia berakal (sadar)”. (HR. Ahmad dan perawi yang empat kecuali Turmuzi)¹¹⁸

c. Berakal

Para ulama sepakat menyatakan bahwa saksi dalam akad nikah atau peristiwa lainnya haruslah orang yang memiliki akal sehat sehingga ia dapat mengetahui kewajiban-kewajibannya yang harus di laksanakan dan dapat juga mengetahui larangan-larangan yang harus ditinggalkannya serta dapat pula membedakan mana perbuatan yang mendatangkan manfaat dan mudarat bagi dirinya. Oleh karena itu orang gila atau kurang waras yang menjadi saksi maka tidak dapat di terima dalam akad nikah dan peristiwa lainnya, sebab mereka dipandang sebagai orang yang tidak mampu bertindak hukum sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah yang telah penulis di jelaskan di atas.

¹¹⁸. ash-shan’ani, *op. cit*, h. 180

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Merdeka

Kebanyakan ulama diantaranya Abu Hanifah dan asy-Ayafi'i mengisyaratkan bahwa orang yang menjadi saksi adalah orang yang merdeka walaupun dalam al-Qur'an dan sunnah tidak ada ditemui keterangan seorang budak untuk menjadi saksi dalam akad nikah. Adapun sebab disyaratkan para saksi nikah harus orang yang merdeka adalah karena akad nikah yang merupakan akad yang paling tinggi dan nilai yang mulia, maka seharusnya yang mengahdirinya sebagai saksi adalah orang yang merdeka tidak boleh budak (hamba sahaya). Jadi seorang budak tidak diberi kebebasan untuk bertindak hukum atas namanya sebab seorang budak berada dibawah kekuasaan tuannya.

Ibnu Rusyd mengemukakan dalam kitabnya Bidayatul Mujtahid mengenai merdeka, Jumhur Fuqaha' Anshar mengisyaratkan dalam penerimaan saksi. Seolah mereka berpendapat bahwa kehambaan itu merupakan salah satu bekas kekafiran dan oleh karenanya harus penolakan menjadi saksi.¹¹⁹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa sebahagian jumhur ulama tidak menerima budak sebagai saksi, sebab budak tidak dapat bertindak sendiri karena ia berada dibawah kekuasaan tuannya, apalagi bertindak sebagai saksi dalam akad nikah.

¹¹⁹. Ibn Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah: Ghazali Sa'id A. Zaidun, Judul Asli: "*Bidayatul al-Mujtahid*", (Jakarta: Pustaka Amanah, 1995), cet. ke-1, h. 316

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Laki-laki

Orang yang bertindak sebagai saksi dalam perkawinan disyaratkan dua orang laki-laki dua orang perempuan, maka tidak sah yang menjadi saksi itu dua orang perempuan saja karena saksi perempuan saja tidak diperbolehkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ : مَضَتْ السُّنَّةُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ لَا يُجُوزُ شَهَادَةُ النِّسَاءِ فِي الْحُدُودِ ، وَلَا فِي النِّكَاحِ ، وَلَا فِي الطَّلَاقِ . (رواه أبو عبيد)¹²⁰.

Artinya: “Dari Zuhri, telah berlaku ketentuan dari Rasulullah Saw, bahwa tidak boleh menjadi saksi seorang perempuan dalam dalam masalah hudud, dan tidak boleh dalam masalah pernikahan dan juga masalah thalak”. (HR.Abu ‘Ubaid).

Menurut hadis diatas bahwa ketentuan yang pernah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. adalah bahwa perempuan tidak boleh menjadi saksi dalam hal yang berkaitan dalam pernikahan. Walaupun demikian para ulama berbeda pendapat tentang akad nikah dengan saksi seorang laki-laki dan dua orang perempuan, ada yang berpendapat bahwa akad nikahnya tidak sah dan ada yang berpendapat bahwa nikahnya sah mengenai perbedaan pendapat tersebut sayyid Sabiq menjelaskan bahwa: “Golongan Syafi’i dan Hambali mensyaratkan para saksi haruslah laki-laki.

¹²⁰ . Ibn Rusyd, *op.cit.*, h.317

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Golongan Hanafiyah berpendapat bahwa saksi dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan sudah memadai”.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ لَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ¹²¹.

¹²¹. Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S.al-Baqarah :2/282).*

f. Mendengar dan memahami ucapan orang yang berakad

Seorang saksi sudah seharusnya orang yang dapat mendengar dan memahami ucapan orang yang beraqad, baik mengenai isi ataupun maksud dan tujuan dari akad tersebut. Oleh karena itu tidak sah orang yang tidak bisa mendengar (tuli/pekak) menjadi saksi dalam perkawinan. Karena diantara tujuan adanya saksi dalam pernikahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah untuk memberitahukan kepada khalayak ramai dan pihak-pihak tertentu apabila dibutuhkan untuk memberikan keterangan bahwa pernikahan tersebut benar-benar telah berlangsung. Maka dari itu tidak mungkin orang tuli bisa memberitahukannya sementara ia sendiri tidak bisa mendengarkan pernyataan masing-masing.

g. Adil

Para ulama berbeda pendapat mengenai syarat adil bagi saksi, ada yang mensyaratkan dan ada pula yang tidak mensyaratkannya. Dalam hal ini Muhammad Abu Zahrah menjelaskan sebagai berikut:

وَأَبُو حَنِيفَةَ وَ أَصْحَابِهِ لَا يَشْتَرُطُ الْعَدَالَهَ فِي شُهُودِ النِّكَاحِ وَإِشْتَرَطَهُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ عَنْهُ

Artinya: “dan Abu Hanifah dan para sahabatnya tidak mensyaratkan adil pada para saksi nikah. Syafi’i dan Ahmad dalam suatu riwayat mensyaratkan adil para saksi nikah”.¹²²

4. Kedudukan Saksi Dalam Pernikahan

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan terdahulu bahwa saksi adalah salah satu hal yang penting dalam akad nikah. Hanya saja para ulama berbeda pendapat dalam menempatkan posisi saksi dalam nikah, apakah saksi itu sebagai rukun atau syarat dalam nikah.

Imam Malik berprinsip tidak wajib menghadirkan saksi dikala akad nikah dilangsungkan, kehadiran saksi dikala akad nikah tidak difardhukan,

¹²². Muhammad Abu Zahrah, *Op.cit*, h. 62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Malik tidak mensyaratkan saksi, beliau mensyaratkan pengumuman.¹²³

Dari prinsip Imam Malik tersebut dapat dipahami bahwa saksi bagi Imam Malik tidak diwajibkan, (tidak termasuk syarat nikah) dan yang disyaratkan adalah pengumuman nikah.

Menurut ulama Hanafiyah, kedudukan saksi dalam akad nikah merupakan unsur yang sangat penting bahkan mereka menempatkan saksi sebagai unsur mutlak dalam akad perkawinan. Sebab menurut golongan Hanafiyah kehadiran saksi merupakan salah satu syarat sahnya suatu perkawinan. Akibatnya perkawinan yang tidak dihadiri oleh dua orang saksi pernikahan menjadi batal. Kehadiran saksi ini terlihat dalam ungkapan Hanafiah di bawah ini:

الْحَنْفِيَّةُ قَالُوا: فَإِنَّ الشَّهَادَةَ أَوْلَى فِي ذَاتِهَا شَرْطٌ لِّصِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ فَلَا بُدَّ مِنْهَا

Artinya: “Golongan Hanafiyah berpendapat sesungguhnya saksi itu adalah hal yang utama dan merupakan suatu keharusan terhadap sahnya akad perkawinan.”¹²⁴

Sementara itu dalam kitab *al-Fiqih al-Islami wa Adilatuhu* karangan Wahbah Zuhaili Juz VII, dinyatakan bahwa menurut Jumhur ulama bahwa saksi dalam perkawinan adalah rukun nikah yang wajib dipenuhi untuk sahnya suatu akad perkawinan. Oleh karena itu, tidak sah suatu perkawinan apabila tidak ada saksi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

¹²³. Hasbi ash-Shiddiqi, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-1, h. 258

¹²⁴. Muhammad Abu Zahra, *Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fiqih*, Penerjemah, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Lentera, 2007). Cet. ke-I, h. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. (رواه الدار قطنی)

Artinya: “Dari ‘Aisyah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda tidak (sah) suatu perkawinan tanpa wali dan dua orang saksi yang adil”. (HR. ad- Daru Qudhni¹²⁵)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْبَعَايَا الَّتِي يَنْكِحُنْ أَنْفُسَهُنَّ بِغَيْرِ بَيِّنَةٍ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: pelacur ialah perempuan-perempuan yang mengawinkan dirinya sendiri tanpa bukti (saksi)”. (HR. Baihaqi)¹²⁶

Dengan dinyatakannya perempuan yang mengawinkan dirinya sendiri tanpa saksi adalah pelacur. Ini menunjukkan bahwa saksi mempunyai kedudukan yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan sama sekali dalam suatu akad perkawinan yaitu sebagai syarat penentu sah atau tidaknya suatu perkawinan, begitu juga nanti dikemudian hari apabila terjadi perceraian antara suami istri di Pengadilan Agama.

5. Hikmah saksi dalam perkawinan

Perkawinan adalah merupakan salah satu bentuk perjanjian yang dibuat oleh manusia, walaupun begitu akad nikah bukanlah suatu

¹²⁵. Muhammad Ali al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid 1, hlm. 30

¹²⁶. Abi Isya Muhammad, *Kitab Jami' al-Sahih*, Juz 3, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiah), cet. ke-1, t.t., h.411.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perjanjian kebendaan bukan pula dimaksudkan untuk kebendaan. Saksi mempunyai arti penting yaitu sebagai pembuktian apabila ada pihak ketiga yang meragukan perkawinan tersebut. Juga mencegah pengingkaran oleh salah satu pihak.

Bahkan dalam pengertian akad nikah, keberadaan saksi juga disebutkan bahwa akad nikah adalah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan kabul yang diucapkan oleh mempelai pria dan wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi. Saksi juga dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari, apabila salah satu suami atau istri terlibat perselisihan dan diajukan perkaranya ke pengadilan, saksi yang menyaksikan dapat memberi keterangan sehubungan dengan pemeriksaan perkaranya. Sehingga selain saksi harus hadir dan menyaksikan sendiri secara langsung ijab qabul tersebut, ia juga dimintai tandatangannya dalam akta nikah pada waktu dan di tempat ijab qabul tersebut di selenggarakan.

Fungsi lain kehadiran saksi dalam akad nikah menurut Abu Hanifah adalah informasi (*i'lan*) telah dilangsungkannya sebuah akad nikah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

اعلنوا النكاح واضربوه له الدفوف (رواه ابو داود)

Artinya: “Umumkan akad nikah kalian dan tabuhlah rebana”. (HR Abu Dawud).¹²⁷

¹²⁷. Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, juz 2, (Semarang, Usaha Keluarga), cet. ke-1, tth, h.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendapat Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i Tentang Syarat Saksi Adil
Dalam Pernikahan Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berbeda pendapat mengenai saksi pernikahan. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa saksi merupakan syarat pernikahan. Imam Syafi'i berpendapat saksi merupakan rukun sah pernikahan dan tidak sah nikah tanpa adanya saksi. Terkait dengan kriteria adil kedua Imam berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa sah pernikahan dengan dua orang saksi fasik. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa saksi dalam pernikahan harus dua orang laki-laki yang adil dari keduanya. Terkait dengan saksi perempuan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa yang menjadi saksi tidak harus laki-laki, boleh dengan satu laki-laki dan dua perempuan. Beliau berpendapat bahwa kesaksian laki-laki dengan perempuan itu diperbolehkan dalam hal nikah. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa tidak sah nikah tanpa dua orang saksi laki-laki.

2. Istinbath Hukum Tentang Persyaratan Saksi Dalam Pernikahan

Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i telah mereka berbeda pendapat. Imam Abu Hanifah menganggap bahwa saksi merupakan syarat pernikahan dan Imam Syafi'i berpendapat saksi merupakan rukun pernikahan hal tersebut didasarkan pada hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Darulquthi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mengenai kriteria saksi adil, menurut Imam Abu Hanifah saksi pernikahan tidak harus disyaratkan harus adil hal ini didasarkan dengan logika yang merujuk pada hadis riwayat Abu Daud. Akan tetapi Imam Syafi'i memasukan kriteria adil sebagai persyaratan saksi pernikahan hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Mengenai Jenis kelamin saksi Imam Abu Hanifah membolehkan saksi pernikahan seorang laki-laki dan dua perempuan hal ini pada QS. al-Baqarah ayat 282 dan qias dengan harta. Sedangkan istinbath hukum Imam Syafi'i tentang persyaratan saksi dalam pernikahan dalam pernikahan didasarkan pada hadis Nabi SAW.

Berdasarkan kesimpulan menurut dua tokoh yang menerangkan terkait persyaratan saksi dalam pernikahan ada beberapa perbedaan yang mendasar tetapi kedua tokoh saling menguatkan berdasarkan kitabnya masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan diatas peneliti merekomendasikan:

1. Perlu ditingkatkan sosialisasi tentang pengetahuan saksi pernikahan untuk meningkatkan sumber daya manusia pembantu pencatatan nikah.
2. Kementrian Agama Republik Indonesia lebih menertibkan terkait tentang pelaksanaan saksi nikah.
3. Kantor Urusan Agama lebih memperhatikan calon saksi nikah berdasarkan hukum yang berlaku.
4. Lebih memberdayakan pendamping penyuluhan hukum terkait tata cara pernikahan demi terlaksananya Undang-Undang Perkawinan yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: kencana, 2010), cet. ke-I
- Abd. Rahman Umar, *Kedudukan Saksi dalam Peradilan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), cet. ke-1
- Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Empat Imam Mazhab*, Penerjamah, Arif Mahmudi, dkk, (Jakarta: Beirut Publishing, 2013), cet. ke-I
- Abdul Aziz Muhammad Azzan, *al Usrotu wa Wahkamuha Pitasri'il Islami*, Penerjamah, Abdul Majid Khon, *Fiqh Munakahat* , (Jakarta: Amzah, 2015.), cet. ke-I
- Abdul Basith Mutawalli, *Mahaddarah al-Fiqh al-Muqaran*, (Kairo: t.p,t.t), cet. ke-1
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah hukum islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1996), cet. ke-6
- Abdur Rahman Ghozaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. ke-1
- Abdur Rahman, *Syari'ah The Islamic Law*, Penerjamah, Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. ke-1
- Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Madhabib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr 1424 H/2003 M), juz. 4
- Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Ciputat Press, 199), cet. ke-I
- Abi Bakrin bin Muhammad al-Husainiy al-Dimasyqiy, *Kifayat al-Akhyar*, Jilid 2, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr), cet. ke-II
- Abi Isya Muhammad, *Kitab Jami' al-Sahih*, Juz 3,(Bairut: Darul Kutub al-Ilmiah), cet. ke-1
- Acmad Kazuri, *Nikah Sebagai Perikaaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-I
- Agus Salim, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet. ke-I
- Ahamad Ropiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet. ke-I

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Ahmad al Syurbasi, *al Aimmatu al Arbaah*, Alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. ke-1
- Ahmad Barmawi, *118 Tokoh Muslim Genius Muslim Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), cet. ke-I
- Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al- Ilmiyah), cet. ke-1
- Ahmad Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid, III, Penerjamah Moh Labib Ahmad, (Jakarta: al-Hasan,1997), cet. ke-1
- Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan*, (Jakarta: Prima Hesa Lestari, 2006), cet. ke-I
- al Wazir Yahya bin Muhammad bin Hubairah, *Fikih Empat Madzhab* (Ijma'u al Aimmati al Arba'ah wa Ikhtilafihim), Terjemah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), cet. ke-1
- al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Nur At-Tsaqafat al-Islamiyah, t.Th), Jilid ke-2, Juz.ke-3
- Ali Ibnu Umar ad-Daruqudni, *Sunan ad-Daruqudni*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz ke- 8
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. ke-I
- ar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, h. 760. 14Mukhtar Yahya, et. al., *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islami*,(Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993), cet. ke-1
- Ash-Shan'ani, *Subulussalam Syarah Bulughul Maram*, (Bairut: Dar al-Fikri, t.Th) cet. ke-1
- Asmuni A. Rahman, *Kaedah-kaedah Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet. ke-I
- asy-Syamsuddin as-Sarkhasi, *al-Mabsut Juz 5*, (BeirutLibanon: Darul Ma'rifat, 1989), cet. ke-5
- asy-Syamsuddin as-Sarkhasi, *al-Mabsuth Juz 5*, (BeirutLibanon: Darul Ma'rifat, 1989),cet. ke-5
- Azni, *Ilmu Fiqih Dan Hukum Keluarga Perspektif Ulama Tradisonal Dan Kontemporer*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2016), cet. ke-I
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Surabaya : Pustaka Agung Harapan)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fakhruddin Utsman bin Ali az-Zaila'i al-Hanafi, *Tabyin al-Haqāiqi Syarhu Kanzi al-Daqāiq*, (Mesir: al-Kurba al-Amiriyah, 1313 H.), cet. ke-1

Hadits ahad, menurut istilah berarti hadits yang diriwayatkan oleh orang perorangan, atau dua orang atau lebih akan tetapi belum cukup syarat untuk dimasukkan kedalam kategori hadits mutawatir. Artinya, hadits ahad adalah hadits yang jumlah periwayatnya pada tingkat mutawatir. Lihat Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet. ke-II

Hadits mutawatir, Artinya secara metodologi, adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak dan berdasarkan logika atau kebiasaan, mustahil meraka sepakat untuk berdusta. Lihat Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), cet. ke-II

Hasbi Ash-Shiddiqi, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-1

Haswir, Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekan Baru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2006), cet. ke-1

Hudri Bik, *Tarikh Tasri' al-Islam*, (Semarang: Darul Ikhya, 1980), cet. ke-I

Humaidillah, *Status Hukum Akad Wanita Hamil dan Anakny*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. ke-I

Ibn Rusyd, *Terjemahan Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah: Ghazali Sa'id A. Zaidun, Judul Asli: "*Bidayatul al-Mujtahid*", (Jakarta: Pustaka Amanah, 1995), cet. ke-1

Idris al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, (Mesir: Mustafa al-Babilal Halaby, t.Th), Juz.ke-I

Imam Asya'roni, *Mizan al Kubro*, (Bairut Libanon: Darur Fiqr 1995), cet. ke-I

K. Ali, *Sejarah Islam*, Penerjemah, Gufran A. Masudi, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1997), cet. ke-I

Kamal al-Din Muhammad ibn al-Himmam al-Hanafi, *Sharkh Fathul al-Qodir Jus III*, (Beirut: Dar-Alfikir, 1995)

Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2001, cet. ke-I

Louis Ma'luf al-yussu'i, *al-Munjid fi al-lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), cet. ke-17



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), cet. ke-I
- M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab Fiqh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), cet. ke-1
- M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. ke-II
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), cet. ke-I
- Manna al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumu al-Hadist*, terj oleh Mifdhol Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka al-Kautar), cet. ke-I
- Moh. Abidun, *fiqih sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Akasara, 2010), cet. ke-1
- Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grapindo, 1997), cet. ke-II
- Muhammad Abu Zahra, Imam Syafi'i: *Biografi Dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik, dan Fikih*, Penerjamah, Abdul Syukur, dkk, (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke-I
- Muhammad Ali al-Syaukani, *Nailul Authar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid 1
- Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *al-Umm*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah), cet. ke-1
- Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarah Bulugh al-Maram*, (Beirut Libanon): Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. ke-1
- Muhammad Ibnu Ismail al-Kahlani, *subulus salam*, (Semarang : PT. Toha Putra, Maktabah, th.), Jilid II
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemahan, Masykur dkk, (Jakarta: Lentera. 2006), cet. ke-5
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'far, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, alih bahasa Masykur A.B., dkk., (Jakarta: Lentera, 2007), cet. ke-I
- Muhammad Said Ramadhan al-Buuthi, *Bahaya Bebas Madzhab: Dalam Keagungan Syariat Islam*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2001), cet. ke-I
- Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), juz. 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, <http://www.piss-ktb.com/2012/06/1563-bolehkah-wanita-menjadi-saksi.html>, diakses pada hari Selasa, 17 November 2015 pukul 19.00 WITA.

Rahmat Syafi'i. *Usul Fiqh*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), cet. ke-I

Roibin, *Sosiologi Hukum Islam "Telaah Sosio-Historis pemikiran Syafi'i"*, (Malang: UIN Malang, 2008), cet. ke-I

Said Agil Husin al-Munawwar, *Madzhab Fiqh* dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.)

Saiful Hadi, *152 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara), cet. ke-I

Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke -1

Sayyid Sabiq, *fiqh as-sunnah*, juz 6, (kairo: Maktabah al-Adab), cet. ke-6

Sirajuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), cet. ke-I

Slamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. ke-I

Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. ke-I

Syaikh Kamil Muhammad, *al-Jami' Fii An-Nisaa'*, Penerjemah. Abdul Ghoffar EM, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), cet. ke-1

Syaikh Muhammad Abid as-Sindi, *Musnad Syafi'i*, Juz 1 dan 2, Terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2000), cet. ke-II

Tariq Suwadian, *al-Imam Hanifah al-Nu'man*, Penerjemah M. Taufik, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), cet. ke-I

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. ke-I

Wahabah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam Wa Adilatuhu*. (Bairut: Dar al-Fikri. t.Th) Juz ke-7

Zeanul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, (Malang: PT Lksi Printing Cemerlang, 2009), cet. ke-I



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM
PERNIKAHAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM
SYAFI’I”**, yang ditulis oleh:

Nama : **BADRUN**
NIM : **11423103791**
Program Studi : **Perbandingan Mazhab**

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Kamis, 1 Juli 2021**
Waktu : **08.00 WIB**
Tempat : **Daring / online**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. H. Heri Sunandar, M.CL

Sekretaris
Ahmad Fauzi, SHI, MA

Penguji I
Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Zul Ikromi, Lc., M.Sy

Mengetahui :
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag
NIP. 19750801 200701 1 023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

كلية الشريعة و القانون
FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Tuahmadani Tampan - Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp / Fax. 0761-562052
Web. www.fasih.uin-suska.ac.id Email : fasih@uin-suska.ac.id

Pekanbaru, 28 Juli 2021

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/5950/2021

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum warhmatullahi wabarakatuh

Bersama ini kami minta kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam menyusun Skripsi :

Nama : BADRUN

NIM : 11423103791

Jurusan : Perbandingan Madzhab S1

Kepada Saudara diharapkan membimbing metodologi dan materi skripsi. Sebagai bahannya kami kirimkan proposal penelitian dimaksud dengan judul : "SYARAT KEADILAN SAKSI DALAM PERNIKAHAN MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFIT"

Demikian disampaikan, terima kasih.

an. Dekan

Wakil Dekan I



Dr. H. Erman, M.Ag

NIP. 19751217 200112 1 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau